

KONSTRUKSI GENDER TOKOH SRIKANDI DALAM MAHABHARATA



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Sebagai salah satu syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

ZIDAN HANIFUDDIN MARFAI

NIM : 1917502003

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
JURUSAN STUDI AGAMA DAN TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Zidan Hanifuddin Marfai
NIM : 1917502003
Jenjang : S-1
Program Studi : Studi Agama-Agama
Jurusan : Studi Agama dan Tasawuf
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "**Konstruksi Gender Tokoh Srikandi Dalam Mahabharata Jawa**". Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka, saya berhak menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 23 April 2025

Saya yang menyatakan



Zidan Hanifuddin Marfai

NIM. 1917502003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Konstruksi Gender Tokoh Srikandi Dalam Mahabharata

Yang disusun oleh Zidan Hanifuddin Marfai (NIM 1917502003) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Muhammad Hanif, M.Ag
NIP. 197306052008011017

Penguji II

Ubaidillah, M.A
NIP. 21211018201

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Elva Munfarida, M.Ag
NIP.197711122001122001

Purwokerto, 26 Mei 2025
Dekan



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 23 April 2025

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Zidan Hanifuddin Marfai
Lamp : 5 Eksemplar

Yth
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Zidan Hanifuddin Marfai
NIM : 1917502003
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul : Konstruksi Gender Tokoh Srikandi Dalam Mahabharata
Jawa

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. Elya Munfarida, M.Ag
NIP.197711122001122001

KONSTRUKSI GENDER TOKOH SRIKANDI DALAM MAHABHARATA

Zidan Hanifuddin Marfai

NIM. 1917502003

Jurusan Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email : inihanszidan@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Jawa memahami gender sebagai struktur sosial yang dibentuk melalui relasi sosial yang terjadi terus-menerus dan dinegosiasikan kembali dan hasil dari penyesuaian ini dikenal oleh masyarakat dengan sistem patriarki. Dalam hal ini, karya sastra tampil sebagai kritik atas tradisi patriarki yang tidak sehat itu, salah satunya adalah Epos Mahabharata. Seiring dengan perkembangan penyebaran agama Hindu di dunia, Mahabharata yang awalnya berasal dari negara India mengalami akulturasi budaya dengan nilai-nilai lokal Jawa, sehingga tokoh-tokoh seperti Srikandi tampil dengan karakter dan peran yang disesuaikan dengan filosofi Jawa. Srikandi dalam cerita Mahabharata adalah salah satu karakter yang paling menarik dalam hal identitas gendernya yang dianggap tidak stabil dan karakter ini mengalami ambiguitas gender yang kompleks.

Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti konstruksi gender tokoh Srikandi dalam Mahabharata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran tokoh Srikandi dalam Mahabharata dan untuk mengetahui bagaimana penggambaran konstruksi gender tokoh Srikandi dalam Mahabharata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan langkah awal melakukan observasi film dan studi dokumen berupa buku-buku, jurnal artikel, dan skripsi terkait. Penelitian ini menggunakan teori gender Judith Butler dan dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Srikandi merupakan salah satu karakter penting dalam epos Mahabharata yang mempunyai peran yang signifikan didalamnya, terutama dalam perang besar Bharatayudha di padang Kurusetra. Meskipun Srikandi seorang wanita, dia tetap mendapatkan pendidikan yang keras dan diperlakukan sama seperti halnya para kesatria laki-laki. Keterampilan yang didapat Srikandi ini merupakan suatu hal yang tidak lazim dan sangat tabu untuk seorang wanita pada zaman itu. Hal inilah yang menjadikan Srikandi sebagai simbol kekuatan dan keberanian wanita dalam cerita Mahabharata Jawa. (2). Srikandi merupakan salah satu karakter tokoh perempuan dengan cerita dan latar belakang paling kompleks dalam cerita Mahabharata, yang secara naratif tidak hanya menantang dan mendobrak batas-batas peran gender, menainkan juga mencerminkan ketegangan antara kodrat biologis dan identitas sosial dalam konteks budaya Hindu-Jawa. Ambiguitas gender mulai terlihat ketika Srikandi digambarkan sebagai karakter perempuan yang menjelma menjadi pria demi memenuhi takdirnya dalam membunuh Bhisma, sebuah aksi yang mengaburkan batas antara maskulinitas dan feminitas dalam struktur sosial patriarkal.

Kata Kunci : Mahabharata, Gender, Srikandi.



GENDER CONSTRUCTION OF SRIKANDI TOKOH IN MAHABHARATA

Zidan Hanifuddin Marfai

NIM. 1917502003

Department of Religious Studies

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email : inihanszidan@gmail.com

ABSTRACT

Javanese society understands gender as a social structure that is formed through social relations that are constantly occurring and renegotiated, and the results of these adjustments are known by society as the patriarchal system. In this case, literary works appear as a criticism of the unhealthy patriarchal tradition, one of which is the Mahabharata epic. Along with the development of the spread of Hinduism in the world, the Mahabharata, which originally came from India, experienced cultural acculturation with local Javanese values, so that characters such as Srikandi appeared with characters and roles adapted to Javanese philosophy. Srikandi in the Mahabharata is one of the most interesting characters in terms of her gender identity, which is considered unstable, and this character experiences complex gender ambiguity.

This makes researchers interested in examining the gender construction of the character of Srikandi in the Mahabharata. This research aims to find out how the portrayal of Srikandi character in Javanese Mahabharata and to find out how the gender construction of Srikandi character in Javanese Mahabharata is portrayed. This research uses a qualitative method with the first step of conducting film observations and document studies in the form of books, journal articles and related theses. This research uses Judith Butler's gender theory and is analyzed using Norman Fairclough's critical discourse analysis.

The results of this study show that (1). Srikandi is one of the important characters in the epic Mahabharata who plays a significant role in it, especially in the great war of Bharatayudha in the Kurusetra field. Although Srikandi was a woman, she received a rigorous education and was treated equally to the male warriors. The skills that Srikandi acquired were unusual and very taboo for a woman at that time. This makes Srikandi a symbol of female strength and courage in the Javanese Mahabharata story. (2). Srikandi is one of the female characters with the most complex history and background in the Mahabharata story, which not only narratively challenges and breaks the boundaries of gender roles, but also reflects the tension between biological nature and social identity in the context of Hindu-Javanese culture. Gender ambiguity becomes apparent when Srikandi is portrayed as a female character who transforms into a man to fulfill her destiny by killing Bhishma, an act that blurs the boundaries between masculinity and femininity in a patriarchal social structure.

Keywords: Mahabharata, Gender, Srikandi.

MOTTO

“ Seseorang yang mendapatkan pengetahuan dengan mengerti nilainya, pasti hebat dalam bidangnya, tapi seseorang yang menginginkan pengetahuan untuk mendapatkan sesuatu, akan terus bersaing dalam hidupnya untuk membuktikan bahwa dia yang terhebat, tapi dia tidak akan pernah menjadi hebat ”

-Basudewa Krishna-



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ď	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	ha'	H	ha

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakuakn pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan sandang sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyyā'</i>
----------------	---------	----------------------------

- b. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah ataud'ammah ditulis dengan t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كر	ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	بينكم	ditulis	ai
			ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu	قول	ditulis	au
	mati		ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Esa, dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : “Konstruksi Gender Tokoh Srikandi dalam Mahabharata” tanpa halangan suatu apapun. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar S-1 Program Studi Studi Agama-Agama Jurusan Studi Agama-Agama (SAA) Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.

Shalawat dan salam tidak lupa penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dan penuh ilmu. Semoga kita kelak mendapat syafaatnya di hari akhir nanti, Aamiin. Sebuah nikmat yang luar biasa hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Bapak Prof. Dr. Kholid Mawardi S.Ag., M.Hum. selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Farichatul Maftuhah M.Ag. selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Dr. Elya Munfarida M.Ag. selaku Wakil Dekan III yang telah memimpin Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Bapak Ubaidillah, M.A selaku Koordinator Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ibu Dr. Elya Munfarida, M.Ag. selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi terima kasih atas segala bantuannya selama studi di Studi Agama-Agama dan juga membantu serta senantiasa meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memberi saran, dan memotivasi serta mendengarkan segala kesulitan dalam proses penyusunan skripsi.

5. Ibu Waliko, M.A selaku Kepala Jurusan Studi Agama-Agama dan Tasawuf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Segenap Dosen, Staf Administrasi, dan seluruh Civitas Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kedua Orang Tua saya Alm. Bapak Adnan Marfai, BA. dan Almh. Ibu Mahmudatul Fauziyah, S.Ag. yang sudah tenang di surga dan telah mendidik saya sedari kecil serta memberikan pondasi dan pelajaran hidup yang berguna sampai saat ini.
8. Adik tercinta saya, Athiqoh Zakiyah Marfai yang telah memberikan semangat, support serta doa yang tiada hentinya sehingga dapat memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk diri saya pribadi, Zidan Hanifuddin Marfai yang telah berusaha sekeras mungkin dalam menyelesaikan tugas akhir jenjang S1.
10. Terima kasih kepada teman saya Muhammad Iqbalnur Fiqri yang telah menemani dan mendukung saya selama proses penyusunan skripsi, proses bimbingan dengan dosen pembimbing, serta menjadi teman berdiskusi saya selama ini.
11. Saya menuliskan ini bukan karena saya benci kamu, bukan pula mendoakan hal buruk akan datang. Tapi saya menuliskan ini untuk meletakkan segala pelik dan luka yang kamu torehkan. Saya hanya ingin hidup tenang tanpa bayang-bayang. Namun hati terlanjut sakit babak belur sampai rasanya meminta untuk hilang ingatan. Lelahnya memang sementara namun luka saya abadi selamanya. Terima kasih dan selamat menuai perilikumu dari saya si manusia yang tidak tahu apa-apa.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Tentunya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, mohon maaf apabila banyak kesalahan baik dalam penulisan, penyampaian, dan juga susunan.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis Penelitian	13
2. Sumber Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknik Analisis Data	15
H. Sistematika Penulisan	177
BAB II.....	18
GAMBARAN TOKOH SRIKANDI DALAM MAHABHARATA JAWA.....	18
A. Gambaran Tentang Mahabharata.....	18

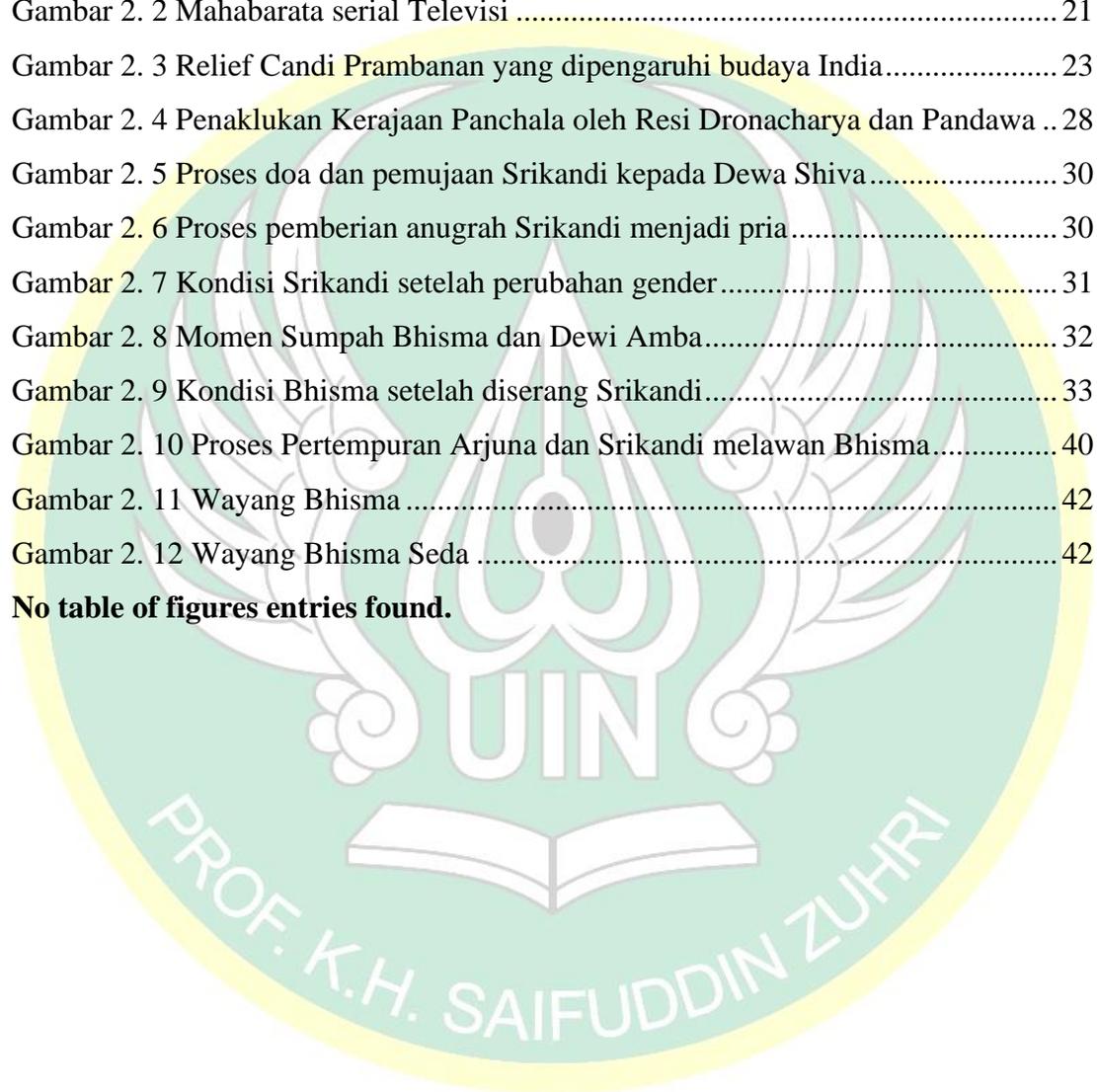
1. Sejarah Mahabharata.....	18
2. Jenis Mahabharata.....	22
B. Gambaran Srikandi dalam Mahabharata.....	26
1. Srikandi Versi Mahabharata India	26
2. Srikandi Versi Mahabharata Jawa	34
BAB III	44
KONSTRUKSI GENDER TOKOH SRIKANDI DALAM MAHABHARATA.....	44
A. Konstruksi Gender Srikandi Pada Epos Mahabharata	44
B. Konstruksi Gender dalam Mahabharata India	61
C. Konstruksi Gender dalam Mahabharata Jawa.....	64
BAB IV	73
PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Karakter Srikandi	5
Gambar 2. 1 Krishna menunjukkan wujud Dewa Wishnu kepada Arjuna	20
Gambar 2. 2 Mahabarata serial Televisi	21
Gambar 2. 3 Relief Candi Prambanan yang dipengaruhi budaya India.....	23
Gambar 2. 4 Penaklukan Kerajaan Panchala oleh Resi Dronacharya dan Pandawa ..	28
Gambar 2. 5 Proses doa dan pemujaan Srikandi kepada Dewa Shiva.....	30
Gambar 2. 6 Proses pemberian anugrah Srikandi menjadi pria.....	30
Gambar 2. 7 Kondisi Srikandi setelah perubahan gender.....	31
Gambar 2. 8 Momen Sumpah Bhisma dan Dewi Amba.....	32
Gambar 2. 9 Kondisi Bhisma setelah diserang Srikandi.....	33
Gambar 2. 10 Proses Pertempuran Arjuna dan Srikandi melawan Bhisma.....	40
Gambar 2. 11 Wayang Bhisma	42
Gambar 2. 12 Wayang Bhisma Seda	42

No table of figures entries found.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika membahas mengenai seksualitas, maka tidak akan lepas kaitannya dengan gender. Istilah gender sendiri berasal dari Bahasa Inggris yang memiliki arti jenis kelamin. Bagi masyarakat Indonesia ketika mendengar kata seksualitas atau gender selalu mengaitkannya dengan perbedaan jenis kelamin (John Echos & Hassan Shadily, 2013). Hal ini disebabkan minimnya pengetahuan yang membahas mengenai perbedaan gender dan seksualitas, hal ini disebabkan pembahasan mengenai gender dan seksualitas yang masih tabu untuk dibicarakan.

Gender merupakan studi yang berakar pada antropologi feminis dan istilah gender kerap kali disalah artikan sebagai konsep eksklusif feminis. Studi gender pada dasarnya memperlihatkan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup, wanita dan pria. Gender kerap diartikan sebagai seks, yang secara biologis didefinisikan dalam kategori pria dan wanita. Untuk memahami konteks gender, harus dibedakan kata gender dengan kata seks, yang mana seks lebih merujuk pada pengertian biologis, sedangkan gender merujuk pada makna sosial.

Dalam pandangan masyarakat India dan Jawa mengenai gender lebih dipandang kearah konsep gender dan patriarkis, yang mana dalam penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat, wanita selalu menjadi pilihan terakhir atau dipandang lebih rendah daripada seorang pria. Dalam kasus ini bisa dilihat pada

pemilihan pewaris suatu tahta di kalangan masyarakat India dan Jawa lebih dibebankan kepada seorang anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan (Muqoffa Muhammad, 2018).

Dengan banyaknya tradisi dan aturan yang banyak merugikan peran perempuan dalam masyarakat, hal ini membuat penderitaan yang mendalam bagi kalangan perempuan dikarenakan ketidak mampuan mereka terhadap aturan dan tradisi yang berlaku. Melekatnya sistem patriarki sudah tertanam dalam pemikiran masyarakat India dan Jawa yang menganggap derajat perempuan lebih rendah dari laki-laki. Hal ini juga didukung dengan sifat perempuan yang pasif, lemah lembut, yang membuat perempuan makin terlihat lemah dimata laki-laki (Sumartini, 2018).

Dalam hal ini, karya sastra kerap tampil sebagai kritik atas tradisi patriarki yang tidak sehat itu. Beberapa karya sastra menampilkan gambaran yang menunjukkan perempuan mempunyai perannya tersendiri dalam masyarakat. Ketika membaca karya sastra, pembaca dihadapkan pada keadaan yang paradosal atau berlawanan dengan norma dan tradisi yang berlaku. Hal ini bisa menjadi hal yang menarik dikarenakan setiap karya sastra bisa lahir sebagai gambaran nyata dari sebuah sistem dan budaya yang berlaku (Teeuw, 2013).

Kemunculan tokoh dalam karya sastra bisa menggunakan berbagai macam cara, diantaranya ialah penulis dapat menganalisis watak dari tokohnya, menggambarkan situasi di lingkungan tokoh, dan pandangan tokoh pendukung dengan tokoh utama, atau melalui tokoh pendukung yang membahas situasi tokoh utama. Hal ini juga berlaku pada salah satu tokoh dalam karya sastra Mahabharata

yang berasal dari India yang diadaptasikan menjadi salah satu karya sastra dan kesenian di Indonesia.

Dalam kepercayaan Hindu India, Mahabharata dikenal sebagai karya sastra yang berasal dari India yang kisahnya dikenal di seluruh dunia. Kisah Epos Mahabharata ditulis oleh Begawan Vyasa pada abad ke-4 sebelum masehi. Dalam epos ini terdapat sebuah bab yang terkenal yaitu Bhagavad Gita yang menceritakan pertarungan dharma, yang mana itu sangat lekat dengan masyarakat India dikarenakan bab tersebut mengandung kisah luhur dan menjadi kisah cerita nenek moyang masyarakat India. Tak heran jika ada yang berkata “Apa yang terjadi di India juga terdapat dalam epos Mahabharata”.

Mahabharata sebagai epos, tidak hanya mempengaruhi India saja, melainkan merambah keluar India seiring dengan perkembangan penyebaran agama Hindu di dunia, dan salah satu yang mendapat pengaruh itu adalah Indonesia, terutama di era Nusantara. Bisa dikatakan bahwa epos Mahabharata ini berada ditempat yang tepat, epos Mahabharata ini kemudian diadaptasikan kedalam versi lokal oleh Empu Sendah atas perintah Raja Jayabaya dari Kerajaan Kediri (Wayan Suprpta, 2022). Setelah mendapatkan adaptasi dan disesuaikan dengan budaya Jawa, epos ini tidak lagi dianggap sakral oleh masyarakat Jawa sebagaimana awalnya di India.

Pada akhirnya epos Mahabharata hanya dianggap cerita dongeng kepahlawanan oleh masyarakat Jawa setelah diakulturasi budaya oleh pujangga lokal. Dikarenakan karya adaptasi, tentu saja terdapat berbagai perbedaan dalam penyajian ceritanya. Meskipun pada saat itu Indonesia era Nusantara juga terpengaruh ajaran Hindu, namun perbedaan budaya lokal menyebabkan epos ini

juga mengalami penyesuaian dalam beberapa elemen seperti karakter, plot cerita dan lain sebagainya, salah satu bentuk penyesuaian tersebut adalah tokoh Srikandi.

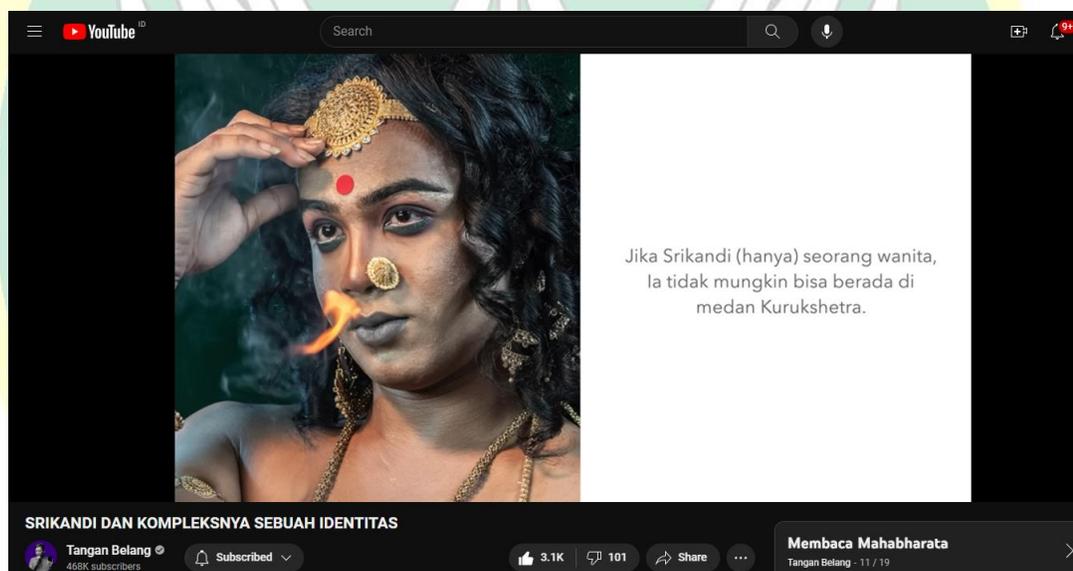
Dalam versi Mahabharata India, Srikandi digambarkan sebagai seorang tokoh yang memiliki sifat pemberani, percaya diri, dan sangat ahli dalam memanah. Dengan sifat seperti itu, kerap kali dia bergerak mengikuti insting dan bergerak sesuai dengan keinginannya. Srikandi dalam versi India juga mendapatkan berkat dari Dewa Shiva agar dia bisa merubah gendernya agar dia bisa memenuhi aturan perang Kurusetra dan bisa menunaikan sumpahnya membunuh Bhishma. Dalam versi ini juga disebutkan bahwa Srikandi masih melajang hingga akhir hayatnya (John Tondowijoyo, 2013).

Sedangkan dalam versi Mahabharata Jawa, tokoh Srikandi adalah wanita tulen yang bisa memasuki medan perang Kurusetra dan berhasil membunuh Bhishma tanpa melanggar aturan perang. Dalam versi ini juga disebutkan bahwa Srikandi menjadi salah satu istri dari Pangeran Arjuna (Haryono A, 2015). Dalam narasi tersebut, peneliti tertarik untuk mengungkap mengapa penggambaran tokoh Srikandi dalam versi Mahabharata Jawa diubah dari materi asli yaitu Mahabharata versi India, dilihat dari budaya dan konstruksi gender yang berlaku pada masyarakat Jawa.

Sebagai obeservasi awal dari penelitian ini, merujuk pada sebuah video yang berjudul "*Srikandi dan Kompleksnya Sebuah Identitas*" dari sebuah Channel Youtube yang bernama "*Tangan Belang*". Dalam video tersebut dijelaskan bahwa tokoh Srikandi di Indonesia menggambarkan identitas karakter Srikandi sebagai seorang wanita. Bahkan dalam versi pewayangan Jawa, status kewanitaan Srikandi

dipertegas dengan menjadikan Srikandi sebagai salah satu istri dari Arjuna. Hal tersebutlah yang membuat pemahaman masyarakat Indonesia tidak pernah jauh dari sosok perempuan yang perkasa.

Dalam konteks Srikandi versi Mahabharata Jawa ini, masyarakat akan melihat bagaimana prespektif budaya yang menampilkan karakter Srikandi dengan identitas gender yang sempit, bahwa hanya ada dua jenis gender, yakni pria atau wanita. Hal ini bisa terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai identitas gender, yang sering kali bertentangan dengan norma yang berlaku.



Gambar 1. 1 Karakter Srikandi

Narasi tersebut didukung dengan penggambaran tokoh karakter Srikandi versi Mahabharata India dalam buku "*Kitab Epos Mahabharata: Sebuah Roman Epik Pencerah Jiwa Manusia*" karya C. Rajagopachari yang kemudian diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto. Dalam buku tersebut diceritakan bahwa Srikandi merupakan

seorang putri dari Kerajaan Panchala dan merupakan reinkarnasi dari Dewi Amba yang nantinya mendapatkan anugrah dari Dewa Shiva untuk bisa merubah gendernya menjadi seorang pria demi memenuhi tugasnya dalam membunuh Bhisma dalam perang Bharatayudha.

Sejalan dengan narasi diatas, ada beberapa penelitian yang juga membahas hal tersebut, seperti skripsi yang ditulis oleh Damar Sasongko (2012) dengan judul “*Transformasi Cerita Mahabharata dalam Komik R.A. Kosasih: Sebuah Telaah Perbandingan*“. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai proses masuknya cerita Mahabharata dari India yang ceritanya ditulis ulang oleh pujangga lokal, dan di zaman moderen ini kisah Mahabharata diadaptasikan menjadi komik. R.A. Kosasih menggunakan komik cerita Mahabharata sebagai media pengenalan kisah Mahabharata kepada masyarakat Indonesia.

R.A. Kosasih menggunakan kisah Mahabharata versi India sebagai landasan dalam penulisan Mahabharata versi komik. Dalam pembuatan komiknya, Kosasih berusaha tidak mengubah intisari cerita dalam versi India. Hal tersebut bisa dilihat dalam komiknya yang mana tidak adanya tokoh Punakawan dalam kisah Mahabharata miliknya. Hal lain yang menunjukkan hal tersebut juga ada pada tokoh Srikandi yang merupakan seorang Perempuan namun bisa mengubah gendernya menjadi laki-laki pada perang Kurusetra atas anugrah Dewa Shiva yang merupakan hasil dari pemujaannya selama ini.

Penelitian mengenai kisah epos Mahabharata memang sudah cukup banyak disinggung dalam buku jurnal atau skripsi, namun masih sedikit yang menyinggung mengenai konstruksi gender tokoh Srikandi dalam kisah

Mahabharata versi India dan Mahabharata versi Jawa. berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Damar Sasongko, yang mana dalam penelitian skripsinya yang berjudul “*Transformasi Cerita Mahabharata dalam Komik R.A. Kosasih: Sebuah Telaah Perbandingan*”.

Dalam penelitian skripsi tersebut hanya berfokus pada penelitian komik karya R.A. Kosasih, yang mana isi dalam komik tersebut menjelaskan kisah Mahabharata dalam versi aslinya yaitu versi Mahabharata India tetapi dengan penggambaran pewayangan Jawa. sedangkan dalam penelitian ini, peneliti ingin lebih memfokuskan pada objek tokoh Srikandi, terkait polemik konstruksi gendernya dari sudut pandang cerita Mahabharata versi Jawa.

Jadi, dari penjelasan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengulik lebih dalam mengenai perbedaan plot yang mempengaruhi budaya dua negara tersebut (Indonesia/Jawa dan India) yang mana harus mengubah identitas gender dari tokoh Srikandi ini, terkhusus konstruksi gender tokoh Srikandi dari sudut pandang Mahabharata. Hal apa saja yang mendasari perubahan tersebut, baik dari sisi budaya maupun norma-norma yang berkembang dan berlaku di masyarakat India dan Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tokoh Srikandi dalam Mahabharata?
2. Bagaimana konstruksi gender tokoh Srikandi dalam Mahabharata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggambaran tokoh Srikandi dalam Mahabharata.
2. Untuk mengetahui penggambaran konstruksi gender tokoh Srikandi dalam Mahabharata.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sumber rujukan untuk penelitian-penelitian yang membahas tentang konstruksi gender tokoh Srikandi dalam epos Mahabharata India dan Jawa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan eksistensi gender dalam kebudayaan, terutama yang berhubungan dengan epos Mahabharata India dan Jawa serta pewayangan Jawa, bahwa dalam budaya sekalipun, masih kerap kali membahas terkait gender yang bertujuan untuk mempengaruhi cara pandang masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berlandaskan pada buku serat Mahabharata dan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya. Setidaknya dalam tinjauan pustaka ini ada beberapa buku dan judul penelitian yang menjadi referensi. Pertama adalah buku

cerita Mahabharata dengan judul “*Kitab Epos Mahabharata: Sebuah Roman Epik Pencerah Jiwa Manusia*” yang ditulis oleh C. Rajagopachari yang kemudian diterjemahkan menjadi Bahasa Indonesia oleh Yudhi Murtanto (2017). Dalam buku tersebut dijelaskan tentang keseluruhan kisah epos Mahabharata India dari pernikahan Raja Sentanu dengan Dewi Gangga hingga penobatan Parikesit menjadi raja Hastinapura menggantikan Yudhistira.

Akan tetapi yang menarik perhatian peneliti dalam keseluruhan isi buku karya C. Rajagopachari ini adalah terdapat penjelasan mengenai kisah dan biografi dari tokoh Srikandi yang digambarkan sebagai reinkarnasi dari Dewi Amba yang menaruh dendam kepada Bhishma dikarenakan tidak mendapatkan keadilan dan nantinya akan terlahir kembali sebagai wanita cantik dan terampil dalam ilmu berperang. Ketika waktunya tiba, Srikandi benar benar menjadi penyebab kematian Bhishma dalam perang besar Bharatayudha, walaupun untuk bisa memenuhi hal tersebut Srikandi harus mengubah gendernya terlebih dahulu menjadi seorang pria agar bisa memasuki medan perang tanpa melanggar peraturan perang yang ada.

Kemudian terdapat penelitian yang berjudul “*Transformasi Cerita Mahabharata dalam Komik R.A. Kosasih: Sebuah Telaah Perbandingan*” yang ditulis oleh Damar Sasongko (2012) dengan fokus penelitian yaitu proses masuknya Mahabharata ke Nusantara dan kemudian kisahnya ditulis ulang oleh pujangga lokal. Bahkan di era moderen seperti sekarang, kisah Mahabharata juga diadaptasikan menjadi komik agar bisa mengikuti perkembangan zaman yang ada.

R.A Kosasih merupakan salah satu penulis yang mengadaptasikan kisah Mahabharata menjadi komik. Kosasih menggunakan kisah Mahabharata versi India

sebagai landasan cerita dalam penulisan Mahabharata versi komik miliknya dan tidak mengubah intisari cerita dalam versi Mahabharata India. Hal tersebut bisa kita lihat pada tokoh Srikandi yang seorang perempuan dan bisa merubah gendernya menjadi seorang laki-laki pada saat perang Kurusetra, yang berbeda dengan versi Mahabharata Jawa yang menceritakan bahwa Srikandi adalah wanita seutuhnya dan menjadi salah satu istri dari Arjuna.

Jika dilihat dari penelitian tersebut yang membahas mengenai proses modernisasi epos Mahabharata versi Jawa yang merupakan adaptasi dari Mahabharata versi India, maka dalam penelitian ini peneliti lebih mengarah kepada analisis tokoh dalam Mahabharata versi Jawa yang merupakan hasil dari adaptasi dari Mahabharata versi India yang berfokus kepada hubungannya dengan budaya Jawa tanpa adanya unsur modernisasi terutama mengenai identitas gender tokoh Srikandi.

Terakhir, terdapat penelitian dari Ni Luh Putu Eka Wahyuningsih yang berjudul “*Tokoh Srikandi dalam Cerita Mahabharata*”. Dalam penelitian ini lebih pada menganalisis tokoh Srikandi dan keterkaitannya dengan seni tari yang menjadi bagian dari kebudayaan Jawa. Sedangkan jika penelitian ini membahas mengenai Srikandi dari perspektif kesenian tari, maka dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada pembahasan tokoh Srikandi dalam konstruksi gendernya.

F. Kerangka Teori

Penggambaran tokoh Srikandi dalam berbagai cerita epos Mahabharata memiliki berbagai versi penggambaran yang berbeda, baik itu versi Mahabharata

India ataupun versi Mahabharata Jawa. Penggambaran mengenai Srikandi versi Mahabharata Jawa sebenarnya telah disesuaikan dengan budaya yang berlaku di Jawa sekaligus menunjukkan bahwa terdapat sudut pandang yang berbeda dari dua kebudayaan dalam Mahabharata versi India dan Mahabharata versi Jawa dalam memandang konstruksi gender.

Pemahaman mengenai istilah gender dalam pandangan masyarakat India dan Jawa kerap kali dihubungkan dengan kalimat seks serta patriarki yang mempengaruhi posisi dalam bermasyarakat. Hal ini membuat masyarakat beranggapan bahwa posisi perempuan yang selalu dianggap lebih rendah dari laki-laki. Judith Butler dalam teorinya, yakni “Gender dan Performatifitas” mengungkapkan bahwa gender bukanlah sesuatu yang kita miliki atau kita alami, melainkan sesuatu yang kita lakukan melalui serangkaian tindakan, perilaku, dan praktik sosial.

Konsep dari Judith Butler ini menyatakan bahwa gender itu dibentuk oleh tindakan dan bukan oleh identitas yang melekat pada suatu individu. Dengan kata lain, perilaku yang dianggap “laki-laki” atau “perempuan” merupakan hasil dari pengulangan dan performa suatu individu dalam lingkungan bermasyarakat. Judith Butler juga menolak pandangan mengenai gender yang dikonstruksi secara budaya, hal ini disebabkan dari ideologi gender adalah sebuah pengulangan yang bersifat tidak stabil. Oleh sebab itu, gender harus dipandang sebagai sesuatu yang terus bergerak secara dinamis dalam kehidupan bermasyarakat (Purwanti Asih, 2019).

Judith Butler juga mematahkan asumsi yang selama ini dipahami oleh masyarakat Jawa secara kultural, yakni pemahaman mengenai peran perempuan

yang diharuskan menjadi sosok yang feminim, serta peran laki-laki yang diharuskan menjadi sosok yang maskulin. Gender menurut Judith Butler dianggap masih cukup kaku jika dihadapkan pada pemahaman secara budaya yang mana pemahaman tersebut sudah diturunkan secara turun temurun kepada generasi yang akan datang oleh masyarakat.

Pandangan menurut Judith Butler mengenai gender yang pertama ialah jika individu tersebut sudah terlebih dahulu masuk kedalam tatanan sosial yang didalamnya sudah terbiasa dalam pelabelan gender. Kedua, pengaruh norma-norma sosial yang membuat peran gender mengalami keterbatasan hanya pada orientasi seksual merupakan hasil dari kesepakatan yang dilakukan secara kultural (Lies Xhonneun, 2013).

Berakar dari pandangan Judith Butler tersebut, dalam contoh kasus yang peneliti teliti ini menunjukkan bahwa perbedaan Srikandi dalam Mahabharata versi Jawa dan Srikandi dalam Mahabharata versi India hanya terletak dari bagaimana perbedaan wacana gender dalam dua kebudayaan yang berbeda. Sehingga ketika Jawa era Nusantara mengadaptasi Mahabharata India memerlukan adanya akulturasi budaya, yang salah satu dari bentuk akulturasi tersebut ialah gender dari tokoh Srikandi.

Namun terdapat perbedaan peran gender dalam kasus tokoh Srikandi, dimana Srikandi diceritakan sebagai perempuan yang notabenenya dalam kebudayaan Jawa, yang umumnya posisi perempuan selalu lebih rendah dari laki-laki. Sementara dalam kasus Srikandi, Srikandi memiliki peran yang lebih kompleks dan juga memiliki keistimewaan untuk berpartisipasi dalam perang. Dalam

penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana hasil dari akulturasi tersebut bisa merubah tatanan sosial, yang utamanya gender dalam kehidupan masyarakat terkhusus pada masyarakat Jawa.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan jenis metode penelitian berupa studi dokumen/teks atau *document/text study* dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Studi teks atau studi dokumen merupakan analisis data untuk mengkaji teks secara mendalam, baik untuk melihat isi atau makna maupun struktur serta wacana. Sehingga, pemaknaan dalam teks menjadi melebar, dan tidak hanya tersirat secara sekilas (Rahardjo Mudjia, 2018), sehingga dengan metode studi dokumen dalam mengambil data, peneliti perlu membaca dan memahami isi teks yang menjadi bahan penelitian sekaligus referensi.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang dapat diperoleh secara langsung dari bacaan atau sumber teks yang menjadi objek penelitian, sumber data primer merupakan sumber utama dalam penyusunan penelitian. Sumber data primer dapat diperoleh melalui beberapa cara, diantaranya dengan menemukan sumber data melalui jurnal, dokumen, atau buku yang berhubungan dengan objek penelitian.

Sumber primer dalam penelitian ini berasal dari bacaan Serat Mahabharata versi Jawa dan Epos Mahabharata versi India yang menjadi objek penelitian dengan melakukan observasi serta pendalaman lalu mengaitkannya dengan konsep “Konstruksi Gender” yang menjadi teori dasar penelitian.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber kedua dalam penelitian setelah sumber data primer. Sumber data sekunder berasal dari orang kedua yang sudah melakukan penelitian atau mengumpulkan data terlebih dahulu, misalnya dengan melihat data dari penelitian orang lain yang sudah di publikasi, melihat sensus penduduk yang diterbitkan oleh pemerintah.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara dalam Teknik pengumpulan data, dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat data-data yang sudah ada yang digunakan dalam mencari data historis, dokumen tentang seseorang atau sekelompok, kejadian dalam peristiwa sosial, yang mana akan sangat berguna demi menunjang data dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014).

Teknik dokumentasi juga dapat mengambil dalam bentuk tulisan, karya, gambar, foto, peraturan, biografi, kebijakan, dan lain

sebagainya (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil data dalam bentuk dokumentasi berupa kutipan-kutipan teks dari serat Mahabharata yang mengarah pada konstruksi gender tokoh Srikandi terutama untuk versi Mahabharata Jawa.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan wacana kritis sebagai Teknik analisis datanya, Dimana wacana kritis sendiri ialah teori yang melakukan kajian empiris mengenai keterkaitan antara wacana dan perkembangan sosial budaya, mempunyai wawasan dan berfungsi untuk membentuk pengetahuan dalam sebuah konteks spesifik. Selain juga menghasilkan interpretasi dengan melihat efek kekuasaan dari wacana-wacana kritis tanpa menggeneralisasikan ke konteks lain (Diana Silaswati, 2019).

Ada banyak model analisis wacana kritis yang pernah dicetuskan, namun dalam hal ini peneliti menggunakan konsep wacana dari Norman Fairclough. Wacana menurut Fairclough ialah aspek penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Fokus utama dalam pembahasan wacana ini adalah bahasa bukan sekedar ucapan atau ungkapan tertulis dari seseorang dalam merefleksikan serta mengekspresikan sesuatu. Bahkan bahasa memiliki keterkaitan erat dengan konteks secara umum (Hamdan, 2017).

Pandangan Norman Fairclough terhadap wacana ialah menjadikan wacana sebagai praktik sosial yang memiliki hubungan timbal balik dengan dimensi praktik sosial lainnya, terutama dengan dimensi yang terkait dengan unsur kewacanaan dan non kewacanaan. Norman Fairclough dalam

Analisis Wacana Kritis mengambil jalan Tengah antara paradigma formalis dengan paradigma fungsionalis (Eriyanto, 2009).

Pandangan Norman Fairclough mengenai wacana setidaknya memiliki tiga peran serta sosial, yakni wacana memberikan kontribusi dalam membangun identitas sosial dan posisi sosial subjek, wacana membantu membangun hubungan sosial diantara setiap orang dalam suatu ruang sosial, dan memberikan andil dalam pembangunan sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan (Hamdan, 2017).

Melihat bagaimana wacana dalam pandangan Norman Fairclough bekerja, perubahan gender dari Srikandi juga memiliki motif untuk mengubah konstruksi gender yang berkembang di masyarakat, sejalan dengan konteks penelitian ini, sebab dalam pandangan masyarakat Jawa mengenai gender sendiri lebih mengarah kepada konsep sosial gender yang patriarkis. Dimana dalam penerapannya dalam kehidupan, wanita selalu menjadi pilihan terakhir atau lebih rendah daripada seorang pria.

Jadi, melalui konsep wacana Norman Fairclough ini, peneliti ingin melihat bagaimana perubahan gender Srikandi yang tadinya seorang perempuan yang bisa merubah gendernya menjadi seorang laki-laki (transgender) dalam cerita Mahabharata versi India, diubah sepenuhnya menjadi seorang Wanita, tentunya dengan memandang prespektif gender menurut budaya Jawa.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika kepenulisan ini dibuat sebagai acuan dalam kepenulisan skripsi agar nantinya pembahasan tentang Konstruksi Gender Tokoh Srikandi dalam Mahabharata Jawa, tersusun secara rapi dan sistematis. Oleh karena itu, berikut ini sistematika kepenulisannya:

BAB I dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang aspek dasar yang ada dalam penelitian skripsi yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai gambaran umum terkait epos Mahabharata. Disini juga akan diungkap beberapa penyesuaian budaya antara Mahabharata versi India dan Mahabharata versi Jawa, sehingga mempengaruhi plot, karakter, serta alur cerita.

BAB III dalam penelitian ini akan membahas dan mengupas tentang analisis tokoh Srikandi, alasan yang mendasarinya memiliki karakteristik yang berbeda dari Mahabharata versi India, secara struktural di masyarakat terhadap budaya Jawa yang berlaku, dengan pendekatan teori wacana dari Norman Fairclough.

BAB IV dalam penelitian ini merupakan bagian akhir atau penutup dari penelitian skripsi ini yang didalam ya terdapat kesimpulan beserta saran.

BAB II

GAMBARAN TOKOH SRIKANDI DALAM MAHABHARATA JAWA

A. Gambaran Tentang Mahabharata

1. Sejarah Mahabharata

Mahabharata merupakan salah satu epos terbesar dan terpenting dalam karya sastra India kuno bersama dengan epos Ramayana. Epos Mahabharata ini ditulis dalam Bahasa Sansekerta oleh Begawan Vyasa pada sekitar abad ke-8 sampai abad ke-4 sebelum masehi. Mahabharata merupakan karya sastra tentang kepahlawanan terbesar, sebab ditulis dalam rentang waktu yang lama. Ia memiliki setidaknya 100.000 sloka¹ yang terbagi menjadi 18 parwa (bab). Dengan banyaknya parwa yang ada dalam epos Mahabharata ini tentunya mencakup berbagai elemen, termasuk mitologi, sejarah, moral, dan filosofi (Satyamurty, 2016).

Fokus utama dari cerita ini terletak pada konflik antara dua cabang keluarga Kuru di Kerajaan Hastinapura yaitu perseteruan antara Pandawa dan Kurawa. Pandawa sendiri merupakan keturunan dari Raja Pandu yang merupakan lima bersaudara, terdiri dari Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Sedangkan dipihak Kurawa merupakan keturunan dari Raja Drestarasta yang terdiri dari 100 putranya dan Duryodhana sebagai pemimpin mereka sebagai anak tertua. Nantinya konflik antara kedua keluarga tersebut mencapai puncaknya dalam perang besar di padang Kurusetra yang dikenal sebagai perang Bharatayudha (R.K Narayan, 2013).

¹ Sloka ialah bentuk puisi atau stanza dalam dunia sastra India yang didalamnya terdiri dari dua baris yang masing masing memiliki delapan, dua belas, atau enam belas suku kata. Sloka sendiri biasanya mengandung filosofi, narasi dan ajaran moral.

Salah satu aspek atau bab yang paling dikenal dari epos Mahabharata ialah bab Bhagavand Gita, sebuah teks dalam epos ini yang menceritakan bagian paling menarik sekaligus mendalam di epos Mahabharata. Bhagavand Gita berisi tentang dialog filosofis antara Arjuna dengan Krishna sebagai *awatara* atau reinkarnasi dari Dewa Wishnu yang perannya dalam perang tersebut merupakan kusir kereta dari Arjuna. Aspek moral dan spiritual dalam kisah ini terdapat pada sesi pertempuran di padang Kurusethra yang terkadang mencerminkan konflik internal serta dilema etis yang dihadapi oleh para karakternya. Kekalahan dan kemenangan dalam perang ini tidak hanya menentukan siapa yang akan memimpin pasukan, akan tetapi bagaimana nilai-nilai dan prinsip hidup tiap karakternya diuji.

“.....Hati Arjuna menjadi sangat sedih dan dirundung keraguan akan perang yang akan mereka hadapi, ketika menyaksikan kedua belah pihak telah saling berhadapan untuk saling bunuh. Krishna tidak membiarkan Arjuna dirundung keraguan dan kesedihan. Krishna kemudian memberikan petunjuk dan menunjukkan wujud asli Dewa Wishnu kepada Arjuna serta memberikan tanda kebesaran Dewa Wishnu kepadanya. Krishna juga memberikan rasa tenang dan damai kepada Arjuna dengan menjawab semua keraguan yang ada dalam dirinya. Petuah-petuah yang diberikan Krishna kepada Arjuna pada saat itu diabadikan menjadi momen peristiwa Bhagavand Gita yang nantinya akan abadi dikenang dalam hati jutaan manusia sebagai kata-kata Tuhan sendiri dan dipandang sebagai salah satu kekayaan sastra tertinggi dalam sejarah manusia.....”. (C. Rajagopachari, 2017: 285).



Gambar 2. 1 Krishna menunjukan wujud Dewa Wisnu kepada Arjuna

Diera modern seperti sekarang ini, adaptasi epos Mahabharata juga mengikuti perkembangan zaman, seperti film, tayangan televisi, komik, dan teater. Hal tersebut menunjukkan bahwa epos Mahabharata ini masih memiliki daya tarik yang kuat dan masih relevan dan diterima oleh masyarakat. Meskipun epos ini berasal dari budaya dan tradisi India, akan tetapi pesan-pesan yang disampaikan dalam epos ini mempunyai relevansi yang melampaui batas geografis dan temporal. Keterampilan Begawan Vyasa dalam menggabungkan berbagai elemen ini menambah kekayaan serta kompleksitas pada epos Mahabharata ini (R.K Narayan, 2013).



Gambar 2. 2 Mahabarata serial Televisi

Adaptasi Mahabharata berupa tayangan serial Televisi di era Modern

Keterkaitan antara berbagai karakter dalam epos Mahabharata juga digambarkan memiliki hubungan yang rumit dalam kehidupan nyata, seperti persahabatan, pengkhianatan, perebutan kekuasaan, dan konflik yang terjadi oleh karakter. Karya ini seakan menggambarkan dinamika interpersonal yang terjadi dalam kalangan masyarakat manapun dizaman sekarang. Hal ini menjadikan epos Mahabharata bukan hanya dilihat sebagai karya sastra saja, melainkan juga sebagai cerminan atas pengalaman manusia zaman sekarang.

Disamping hal tersebut, epos Mahabharata juga dipandang sebagai acuan untuk memahami dunia beserta sifat manusia yang mendiami dunia tersebut. Melalui epos Mahabharata, para pembaca diajak supaya merenungi berbagai aspek kehidupan, yang mana epos ini juga memberikan wawasan kepada para pembacanya mengenai kemanusiaan dan kehidupan.

Singkatnya Mahabharata merupakan epos India kuno yang ditulis oleh Resi Vyasa pada abad ke-8 hingga ke-4 SM dalam bahasa Sanskerta yang memuat ajaran penting

mengenai moralitas, spiritualitas, dan nilai-nilai kehidupan seperti dharma, karma, dan moksa. Mahabharata berkembang selama berabad-abad melalui proses tradisi lisan hingga menjadi teks lengkap dengan 18 bagian utama. Di dalamnya terkandung Bhagavand Gita, teks filsafat utama umat Hindu. Epos ini masuk ke Indonesia bersamaan dengan penyebaran agama Hindu, lalu diadaptasi ke budaya lokal Jawa. Hal ini menunjukkan fleksibilitas Mahabharata dalam menyesuaikan diri dengan norma dan budaya setempat, dan masih bisa relevan terhadap perkembangan zaman hingga saat ini.

2. Jenis Mahabharata

Mahabharata sebagai epos, tidak hanya mempengaruhi India saja, melainkan merambah ke luar India seiring perkembangan penyebaran agama Hindu, dan salah satu yang mendapat pengaruh itu adalah Indonesia, terutama di era Nusantara. Agar Mahabharata bisa diterima di Nusantara pastinya harus ada beberapa hal yang dirubah dari versi Mahabharata India dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat di Nusantara. Terdapat beberapa plot dan pengkarakteran yang berbeda dari versi aslinya (Mahabharata India) karena penyesuaian tersebut.

I. Mahabharata Jawa

Epos Mahabharata merupakan salah satu epos terbesar serta paling berpengaruh setelah epos Ramayana dalam karya sastra India. Epos ini juga telah dikenal diseluruh penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia. Hindu dan budaya India mulai masuk di Indonesia pada abad ke-4 Masehi melalui perdagangan. Para pedagang yang berasal dari India pastinya membawa

agama, seni sastra India, dan budayanya ke Indonesia yang pada saat itu masih dikenal dengan Nusantara (Siti Maemunah, 2015).

Pengaruh para saudagar India tersebut semakin diperkuat dengan banyaknya Kerajaan Hindu-Buddha yang berdiri di Nusantara seperti Kerajaan Kutai, Tarumanegara, dan Majapahit. Beberapa pengaruh lain yang terlihat dalam kesenian, arsitektur, dan karya sastra yang berkembang di Nusantara sangat mirip dengan kebudayaan India (Richard Allen, 2015). Salah satu karya sastra yang paling terkenal pada era Kerajaan Hindu-Buddha yang terpengaruh dari budaya India adalah kisah epos Mahabharata.



Gambar 2. 3 Relief Candi Prambanan yang dipengaruhi budaya India

Menurut literatur sejarah disebutkan bahwa beberapa kerajaan di Jawa seperti Kerajaan Kediri dan Kerajaan Medang dianggap memiliki peran penting dalam penyebaran kebudayaan India di Jawa. Pengaruh India yang memiliki andil besar dalam hal sastra dan seni, dalam konteks ini adalah epos Mahabharata (Richard Allen, 2015). Ketika masuk di wilayah

Nusantara terkhusus wilayah Jawa, epos Mahabharata masih menggunakan Bahasa Sansekerta.

Agar kisah epos ini bisa diterima oleh masyarakat Jawa, maka epos Mahabharata perlu diadaptasi atau diterjemahkan kedalam bahasa lokal, yang pada era tersebut masih menggunakan Bahasa Jawa Kuno. Proses adaptasi ini membutuhkan perubahan dalam bahasa serta gaya penulisan agar bisa sesuai dengan konteks budaya Jawa. Sastrawan dan pujangga lokal yang memiliki andil dalam pengadaptasian epos Mahabharata adalah Empu Sendah dan Empu Panuluh (Wayan Suprapta, 2022).

Dalam pengadaptasiannya, para pujangga lokal tersebut membagi 18 parwa yang ada dalam epos Mahabharata India menjadi beberapa bentuk naskah-naskah yang disebut sebagai Kakawih. Salah satu Kakawih yang paling dikenal oleh Masyarakat Jawa ialah Kakawih Bharatayudha (Tsani Ariant, 2018). Pengadaptasian Kakawih ini telah disesuaikan dengan nilai-nilai tradisi Jawa dan menggambarkan integritas beberapa elemen lokal dalam struktur naratif serta karakter dari epos Mahabharata, contohnya adalah penggambaran dewa-dewa Hindu diadaptasi menjadi bagian dari Panteon Jawa yang lebih luas.

Setelah mendapatkan pengadaptasian oleh sastrawan dan pujangga lokal, epos Mahabharata akhirnya bisa diterima dengan baik oleh Masyarakat Jawa dan seiring dengan berjalannya waktu cerita Mahabharata mulai mengalami penyesuaian cerita dikarenakan untuk menyelaraskannya dengan nilai-nilai dan norma-norma di Jawa. Penyesuaian ini kerap kali

dilakukan untuk membuat cerita lebih relevan dengan audiens lokal dan terus berkembang dalam tradisi Jawa (Anna F. Pramudita, 2023).

Selain itu, karakter dari Mahabharata seperti Pandawa dan Krishna sering kali dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Jawa. Pengaruh tersebutlah yang menguatkan argument mengenai bagaimana epos ini tidak hanya dilihat sebagai karya sastra tetapi juga sebagai alat untuk membentuk masyarakat, epos ini membantu membentuk pemikiran dan juga tindakan masyarakat Jawa. Dengan cara inilah epos Mahabharata berperan sebagai jembatan antara sastra dan kehidupan nyata (Hadi, 2022).

Mahabharata Jawa merupakan bentuk adaptasi dari epos Mahabharata India yang mengalami proses akulturasi budaya. Dalam transformasinya, epos ini diubah sesuai dengan nilai-nilai lokal budaya Jawa, sehingga tokoh-tokoh seperti Yudhistira, Arjuna, Kunti, Srikandi, dan Drupadi tampil dengan karakter dan peran yang disesuaikan dengan filosofi Jawa seperti keharmonisan, kesantunan, dan spiritualitas. Wayang menjadi media utama penyampaian kisah ini, di mana dalang memainkan peran penting dalam menyampaikan ajaran moral dan budaya sehingga terciptanya nilai-nilai sosial seperti pembagian peran gender yang mencerminkan tatanan patriarki yang diperhalus oleh nilai keibuan. Meski demikian, perempuan tetap digambarkan masih memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan.

B. Gambaran Srikandi dalam Mahabharata

1. Srikandi Versi Mahabharata India

Srikandi merupakan salah satu penting dalam epos Mahabharata yang mempunyai peran yang signifikan didalamnya, terutama dalam perang besar Kurusetra. Srikandi dikenal sebagai salah satu pejuang yang paling berani serta cerdas dalam berperang di Kurusetra. Tokoh Srikandi memiliki latar belakang yang sangat unik serta kompleks, oleh sebab itu tokoh Srikandi dijadikan simbol dari banyaknya tema penting dalam epos Mahabharata ini, termasuk gender, karma, dan keadilan (R.K Narayan, 2013).

Dalam Mahabharata India, Srikandi merupakan seorang figure yang berasal dari latar belakang mitologis dan spiritual yang unik, menggabungkan unsur reinkarnasi, penderitaan, serta semangat balas dendam yang mendalam, di mana Srikandi dipercaya sebagai reinkarnasi dari Dewi Amba yang merupakan seorang putri dari Kerajaan Kasi yang mengalami tragedi karena ditolak oleh Bhishma setelah ia diculik dalam peristiwa svayamvara, dan merasa hidupnya hancur karena kehilangan kehormatan dan tujuan. Atas kejadian tersebut Dewi Amba akhirnya bersumpah akan menghancurkan Bhishma dan terlahir kembali untuk mewujudkan sumpah tersebut.

“Bhisma datang dan langsung menantang semua pangeran mahkota yang hadir. Semua pangeran tersebut akhirnya kalah dihadapan Bhishma dan Bhishma langsung membawa ketiga putri tersebut ke dalam keretanya untuk diboyong ke Hastinapura. Belum jauh dari arena svayemvara itu, Raja Salwa dari Kerajaan Subala menghadang lajunya Bhishma dan menantangnya untuk bertarung. Sebenarnya Raja Salwa itu sudah menjalin kasih dengan Dewi Amba dan Dewi Amba bermaksud akan memilih ia menjadi suaminya. Setelah pertarungan sengit, Salwa akhirnya takluk oleh Bhishma dan mereka melanjutkan perjalanan kembali ke Hastinapura.

Setibanya di Hastinapura, Bhisma langsung menyiapkan perkawinan ketiga putri itu dengan Wicitrawirya. Namun pada saat itu juga, Dewi Amba mencemooh Bhisma dan mengatakan bahwa dia telah memilih Raja Salwa menjadi calon suaminya. Bhisma menerima keberatan Amba dan mengantarnya kepada Raja Salwa. Setibanya di Kerajaan Subala, Raja Salwa menolak kembalinya Amba kepadanya dikarenakan dia sudah mengalahkannya di svayemvara tersebut dan seluruh masyarakat beserta raja-raja yang hadir melihat kealahannya, dan akan sangat hina jika Raja Salwa tetap menerima Amba dan menikahnya meskipun keduanya saling mencintai.

Akhinya Amba kembali ke Hastinapura bersama Bhisma dan memintanya untuk menikahnya, dikarenakan sumpah Bhisma yang akan melajang seumur hidup dan Wicitrawirya yang enggan menikahi Amba. Amba marah dikarenakan dia telah dinodai dan sekarang tidak ada satupun raja dan pangeran mahkota yang mau menikahi dirinya dikarenakan dia sudah dimenangkan oleh Bhisma. Amba pun tetap memaksa Bhisma untuk menikahnya walaupun tetap ditolak olehnya. Oleh karena itu Amba meminta keadilan kepada Dewa Shiva untuk menjadi penyebab kematian Bhisma dikarenakan Bhisma juga sudah menghancurkan dirinya dan akhirnya Dewa Shiva pun mengabulkan doa Dewi Amba.” (C.Rajagopachari, 2017: 29).

Dewi Amba pun terlahir kembali menjadi identitas bernama Srikandi. Srikandi merupakan seorang putri dari Raja Drupada dari Kerajaan Panchala. Ayah Srikandi sang Raja Drupada dikenal memiliki dendam yang besar kepada Resi Dronacharya, seseorang guru perang yang pernah mengalahkannya dan memermalukannya, sehingga Raja Drupada bertekad kuat untuk membalaskan dendamnya dengan mengalahkan Resi Dronacharya. Dalam upaya memenuhi ambisinya dalam mendapatkan kekuatan militer yang cukup kuat untuk menghabisi Dronacharya, Raja Drupada mengasuh Srikandi dengan sangat keras dan mendidiknya dengan pelatihan militer yang sangat ketat.

“..... Sementara itu, harga diri Drupada sangat tersinggung. Sejak saat itu, api kebenciannya kepada Dronacharya terus berkobar tak terpadamkan. Tidak ada luka hati yang lebih menyakitkan daripada harga diri yang terluka dikarenakan telah ditaklukkan oleh murid dari seorang Brahmana dan harus merelakan sebagian wilayah kerajaannya untuk diserahkan kepada Brahmana itu sebagai hadiah rampasan perang. Kebencian kepada Dronacharya dan hasrat membalas dendam mengasai hidup Drupada....” (C. Rajagopachari, 2017: 67).



Gambar 2. 4 Penaklukan Kerajaan Panchala oleh Resi Dronacharya dan Pandawa

Dalam kisah aslinya yang tercatat dalam Mahabharata versi Begawan Vyasa, Srikandi lahir sebagai perempuan dalam keluarga Raja Drupada dari Kerajaan Panchala, namun sejak kecil Srikandi telah menunjukkan keinginan untuk berperan sebagai laki-laki dan menjadi ksatria. Hingga pada saatnya tiba, Srikandi menjalani transformasi gender melalui pertolongan seorang yaksha bernama Stunakarna, sehingga secara simbolis maupun literal, Srikandi menjadi contoh transgresi norma gender dalam teks Hindu kuno. Latar belakangnya sebagai Dewi Amba yang dendam akan Bhishma yang dianggap telah menghancurkan masa depan seorang perempuan, menjadi motivasi utama yang melekat dalam jiwanya dan membentuk misi hidup Srikandi dalam medan perang Kurusetra.

“.....Krisna menemui Srikandi yang sedang berada di tenda para Pandawa yang sedang merasa marah atas kejadian pengusirannya dari medan perang yang dilontarkan oleh Duryudana dan guru Drona. Bukankah kau sudah mendapatkan berkat dari Dewa Shiva di kehidupan sebelum mu wahai Putri Drupada, untuk saat ini mungkin sudah saatnya kau meminta janji itu dan segera penuhi tujuan reinkarnasimu di kehidupan ini dengan menjadi penyebab kematian Bhishma, ucap Krishna kepada Srikandi. Untuk

mendapatkan apa yang sudah dijanjikan kepadamu, temuilah raja yaksha dan kau akan mendapatkan apa yang seharusnya kau dapatkan disana, lanjut Krishna kepada Srikandi.....” (C. Rajagopachari, 2017: 326).

Menurut beberapa versi cerita Mahabharata, Srikandi awalnya dilahirkan sebagai seorang wanita yang bernama Sikhandini, akan tetapi untuk mengatasi situasi yang rumit dan untuk memenuhi kebutuhan dalam kondisi perang Kurusetra, Sikhandini melakukan perubahan gender dengan bantuan doa dan berkat dari Dewa Shiva yang pada akhirnya menggunakan identitas Bernama Srikandi. Dalam interpretasi lain disebutkan pula bahwa Srikandi lahir sebagai wanita akan tetapi dia lebih memilih untuk mengidentifikasikan dirinya sebagai pria untuk memenuhi tujuannya sebagai prajurit perang (R.K Narayan, 2013).

Dalam perang Kurusetra, Srikandi berada di pihak Pandawa, khususnya menjadi salah satu prajurit yang terampil di barisan pasukan. Akan tetapi dengan adanya peraturan perang yang melarang wanita untuk memasuki medan perang (Srinivasan, 2016), membuat Srikandi tidak bisa bergerak lebih jauh dalam berjuang di medan perang. Hingga pada hari ke-9 perang, dari pihak Pandawa mengalami kebuntuan dalam menghadapi panglima perang pada saat itu yaitu Bhishma yang sudah mengalahkan banyak pasukan dari kubu Pandawa dan itu sangat memberikan kerugian besar pada pihak Pandawa.

Pada akhirnya atas saran dari Krishna, Srikandi berdoa dan memohon berkat dari Dewa Shiva untuk diberikan anugerah bisa berubah menjadi seorang laki-laki agar bisa memasuki medan perang dan bisa membantu Pandawa dalam mengalahkan Bhishma (C. Rajagopachari, 2017). Setelah melakukan pemujaan dan doa kepada Dewa Shiva, Srikandi akhirnya bisa merubah gendernya menjadi

seorang pria dan kemudian kembali kepada Pandawa untuk menyusun strategi perang berikutnya melawan para Kurawa.

“...Kau sepertinya lupa wahai Sadewa, bahwa Mahadewa Shiva sendiripun telah menjanjikan kepada Dewi Amba bahwa ketika dia bertujuan untuk kegiatan yang mulia maka dia akan menjadi penyebab kematian Bhisma nantinya. Selain itu janji dari Mahadewa Shiva tidak akan menjadi sia-sia, itulah kenapa sebelumnya aku, Basudeva Krishna menasehati dan memerintahkan Srikandi untuk pergi ke Raja Yaksa, agar dia bisa mendapatkan apa yang Mahadewa Shiva janjikan kepadanya...” (C. Rajagopachari, 2017: 328).



Gambar 2. 5 Proses doa dan pemujaan Srikandi kepada Dewa Shiva



Gambar 2. 6 Proses pemberian anugrah Srikandi menjadi pria



Gambar 2. 7 Kondisi Srikandi setelah perubahan gender

Dalam perang Kurusetra, Srikandi memegang peranan yang penting. Srikandi berkontribusi dalam menghadapi Bhishma sang panglima perang Kurawa yang paling kuat dan dihormati oleh pihak Kurawa maupun pihak Pandawa. Menurut strategi yang direncanakan oleh Arjuna, untuk menurunkan kekuatan Bhishma dalam medan perang ialah dengan cara membiarkan Bhishma menghadapi Srikandi secara langsung, dengan harapan Pandawa dapat melemahkan Bhishma dan juga memenangkan pertarungan.

Tujuan dari strategi ini adalah memanfaatkan sumpah Bhishma yang pernah panglima tempur Kurawa ini ucapkan kepada reinkarnasi Srikandi dihadapan gurunya, sang Parashurama. Dihadapan Parashurama sang panglima tempur Bhishma pernah bersumpah bahwa Bhishma tidak akan pernah mengangkat senjata ketika berhadapan langsung dengan Srikandi dan ketika Srikandi menyerangnya dengan senjata apapun dengan maksud membunuhnya, Bhishma akan menerima serangan itu dan menerima kematiannya tanpa adanya perlawanan sedikitpun (Swami Prabhupada, 2021).

“.....“Bersihkan hatimu dari kepahitan ini Dewi Amba, Aku berjanji padamu dihari saat Dewa Shiva datang, aku akan meletakkan semua senjatakmu saat aku berhadapan pada dirimu.”. Ucap janji Bhishma kepada Dewi Amba didepan gurunya, sang Parashurama. “Aku tidak akan pernah memaafkanmu Bhishma... Bahkan meski aku terlahir kembali, aku akan lahir dengan cara untuk bisa membunuhmu.” ucap Dewi Amba dengan marah kepada Bhishma. “Tahta Hastinapura, karena kau yang telah menghancurkan hidupku, maka tahta itu akan membuatmu berlari seumur hidupmu sampai kau tidak bisa beristirahat dengan tenang. Dan pada saat jiwamu sudah tua dan kau merasa lelah, pada saat itulah aku akan datang menjadi satu satunya penghancurmu” lanjut Dewi Amba kepada Bhishma.....” (C. Rajagopachari, 2017: 29).

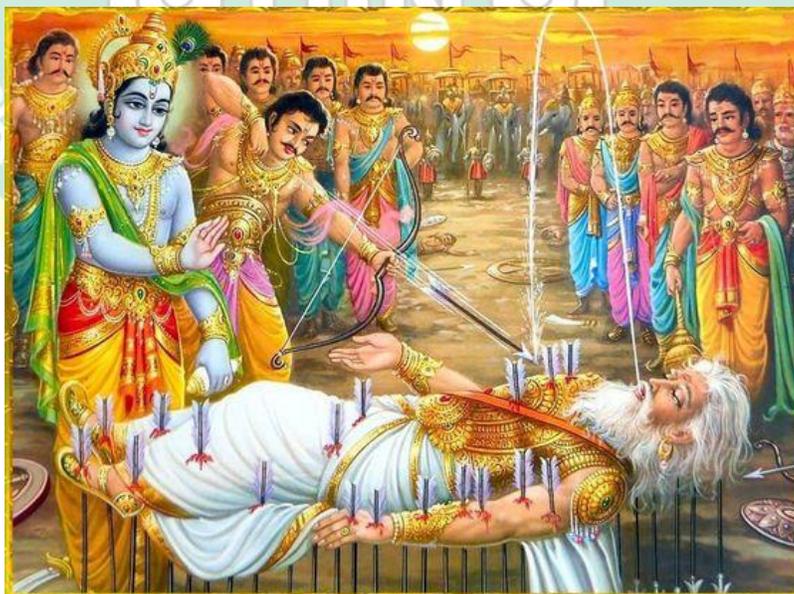


Gambar 2. 8 Momen Sumpah Bhishma dan Dewi Amba

Pada perang Kurusetra hari ke-10, Srikandi langsung dihadapkan kepada Bhishma dengan tujuan membuat Bhishma sibuk sehingga fokusnya terlihat sebagai panglima perang agar Bhishma tidak mengancam pasukan Pandawa. Dalam pertarungan ini, Srikandi menyerang Bhishma dengan ratusan anak panah. Bhishma yang terikat dengan sumpahnya untuk tidak melawan, akhirnya sang panglima tempur itu menerima semua serangan yang diberikan Srikandi untuknya dan membiarkan hujan anak panah menancap pada tubuhnya.

Hujan anak panah yang dilontarkan Srikandi kepada Bhisma memberikan dampak yang signifikan, Bhisma mendapatkan banyak luka serius atas serangan yang dilakukan oleh Srikandi. Hal ini memaksa Bhisma untuk mundur dari medan perang, hal ini juga berdampak besar pada melemahnya pertahanan Kurawa pada hari itu. Dengan banyaknya anak panah yang menancap ditubuh Bhisma membuatnya lemah untuk terus berdiri, akhirnya Bhisma dibaringkan dengan ratusan anak panah yang masih menancap pada tubuhnya, dan menyaksikan kelanjutan perang sembari menunggu ajalnya (R.K Narayan, 2019).

“Di medan perang Kurusetra dengan Srikandi berjalan dibelakang Arjuna dalam strategi melawan Bhisma. Bhisma yang tau bahwa Srikandi yang merupakan reinkarnasi dari Dewi Amba datang menghampirinya, ia tau bahwa masa penghukumannya yang panjang dan melelahkan telah usai. Bhisma menerima dengan lapang dada akhir hidupnya. Berkat Srikandi, Arjuna dapat mengalahkan Bhisma. Ketika panah-panah meyambar tubuhnya dalam pertarungan penghabisan, Bhisma menarik satu anak panah yang menghujam paling dalam dan berkata: “Anak panah ini milik Srikandi, bukan Arjuna.” Demikianlah, pahlawan besar itu gugur dalam medan perang.” (C. Rajagopachari, 2017: 31).



Gambar 2. 9 Kondisi Bhisma setelah diserang Srikandi

Meskipun Srikandi tidak mengakhiri hidup Bhisma secara langsung ketika menghadapinya pada hari ke-10 perang Kurusetra, akan tetapi Srikandi memiliki peran yang krusial dalam melemahkan posisi Bhisma dalam memimpin pasukan Kurawa, sehingga para pasukan Kurawa dengan mudah dikalahkan oleh Pandawa dan berakhir meraih kemenangan pada hari ke-10 perang Kurusetra. Dengan Bhisma yang sudah tidak berdaya, secara tidak langsung Pandawa memperoleh keuntungan yang strategis dalam pertempuran di hari berikutnya.

2. Srikandi Versi Mahabharata Jawa

Sama halnya dalam versi Mahabharata India, Srikandi dalam cerita Mahabharata Jawa juga merupakan salah satu tokoh penting dalam berjalannya cerita dan memiliki keunikan dan ciri khasnya sendiri. Dalam versi Mahabharata Jawa, Srikandi juga dikenal dengan nama “Srikandini”, salah satu tokoh wanita yang berdedikasi, paling kuat, dan memiliki keberanian yang tinggi. Dalam kisah Mahabharata Jawa juga diceritakan bahwa Srikandi memiliki riwayat dan juga peranan yang signifikan, serta memiliki plot yang sedikit berbeda dengan versi asli Mahabharata India.

Srikandi merupakan salah satu tokoh perempuan paling ikonik dalam kisah Mahabharata versi Jawa, yang mengalami transformasi makna, fungsi, dan representasi sosial budaya seiring dengan waktu dan konteks lokalitas masyarakat Jawa. Dalam epos Mahabharata India, Srikandi digambarkan sebagai reinkarnasi dari Dewi Amba yang memiliki ambiguitas gender dan berperan sebagai tokoh yang menjadi penyebab kematian Bhisma atas dendam dari Dewi Amba itu sendiri.

Namun dalam Mahabharata Jawa, karakter Srikandi mengalami penyesuaian nilai-nilai lokal sehingga menjelma menjadi simbol kesetaraan gender, keberanian perempuan, dan integrasi nilai luhur Jawa (S.R Wijaya, 2020).

Dalam konteks budaya Jawa, Srikandi tidak hanya dilihat sebagai tokoh pelengkap, melainkan sebagai representasi perempuan yang melampaui norma patriarkal dan berani memasuki ranah perang dan kekuasaan yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Hal ini menunjukkan bagaimana narasi Mahabharata diserap oleh budaya lokal dan diolah sedemikian rupa hingga menghasilkan bentuk karakterisasi yang berbeda dari sumber aslinya yaitu Mahabharata versi India. Perbedaan ini mencerminkan kebutuhan budaya untuk menyesuaikan mitos dengan ideologi sosial dan politik yang berkembang dalam masyarakat Jawa (R.H Adhi, 2021).

Dalam pewayangan Jawa, Srikandi dikisahkan sebagai putri dari Prabu Drupada dari Kerajaan Cempalareja dan istri ketiga Pangeran Arjuna dari Pandawa, tetapi yang menonjol bukan hanya statusnya sebagai istri, melainkan sebagai kesatria perempuan yang mahir dalam memanah. Dalam narasi lokal, Srikandi juga digambarkan memiliki keterampilan militer yang setara dengan para kesatria laki-laki, bahkan dalam beberapa lakon wayang, dia menjadi pemimpin pasukan dan berhasil membunuh musuh penting Pandawa seperti Bhishma. Tentu saja ini bukan sekedar kisah heroik, tetapi simbol dari akulturasi gender dan kekuasaan dalam bingkai mitologi yang dipakai sebagai alat legitimasi sosial (Haryono, 2015).

Sejak usia dini, Srikandi mendapatkan pendidikan yang menyeluruh serta komprehensif. Srikandi dididik kedalam berbagai bidang, termasuk ilmu

pengetahuan, strategi militer, dan juga seni bela diri. Meskipun Srikandi seorang wanita, dia tetap mendapatkan pendidikan yang keras dan diperlakukan sama seperti para kesatria laki-laki. Dia mendapatkan pendidikan dari guru-guru yang terkemuka dan berkualitas tinggi pada masanya, sehingga bisa membekalinya dengan keterampilan perang dan pengetahuan yang mandalam.

Srikandi menunjukkan bakat serta kecerdasan yang luar biasa dan juga semangat yang tinggi dalam mempelajari seni perang dan juga taktik dalam perang, yang nantinya akan menjadi keunggulannya dalam perang (R.H. Adhi, 2021). Keterampilan ini merupakan sesuatu hal yang tidak lazim dan sangat tabu untuk seorang wanita pada zaman itu. Hal inilah yang menjadikan Srikandi sebagai simbol kekuatan dan keberanian wanita dalam cerita Mahabharata Jawa.

Dalam pertunjukan wayang, karakter Srikandi kerap kali digambarkan mengenakan busana yang lebih mirip prajurit laki-laki namun tetap mempertahankan ornamen feminisme seperti kembang melati atau hiasan kepala khas tokoh wanita bangsawan. Hal ini mengindikasikan pengaburan batas-batas gender demi kepentingan peran fungsional. Perwujudan ini menegaskan bahwa peran gender dalam mitologi Jawa bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan bisa dinegosiasikan melalui proses kultur tertentu. Bahkan, dalam wacana feminisme lokal, Srikandi menjadi simbol pembebasan perempuan dari batasan patriarki dan segala hal bentuk yang mengekang ruang gerak perempuan (Sukmomo, 2020).

Dalam pewayangan Jawa, Srikandi tidak hanya dikenal karena keberaniannya di medan perang, melainkan juga karena kedalaman psikologis dan moralitas yang melekat pada dirinya sebagai simbol kesetaraan peran dan integritas perempuan

Jawa. Dalam kisahnya, Srikandi kerap kali berhadapan dengan dualitas peran, yaitu perannya sebagai istri yang dituntut patuh kepada suami, dan sebagai kesatria yang harus taat kepada panggilan moral untuk membela dharma. Konflik batin ini membuat narasi Srikandi menjadi sangat manusiawi dan penuh nuansa psikologis, serta sangat relevan untuk dibaca ulang dalam konteks emansipasi dan kesetaraan perempuan masa kini.

Dalam cerita Mahabharata Jawa disebutkan bahwa Srikandi mempunyai hubungan dekat dengan salah satu pangeran dari Pandawa yaitu Pangeran Arjuna, namun dalam beberapa versi cerita disebutkan bahwa hubungan antara Srikandi dengan Arjuna digambarkan sebagai persahabatan yang kuat dan saling menghormati. Namun dalam beberapa versi yang lainnya, Srikandi digambarkan memiliki perasaan khusus kepada Arjuna, meskipun hubungan mereka tidak diakui secara terbuka pada awalnya (Haryono A, 2015).

Srikandi yang terpesona akan kehebatan dari Pangeran Arjuna yang merupakan seorang pemanah terbaik diseluruh dunia dan merupakan anak tengah dari Pandawa. Atas ketertarikan tersebutlah, Srikandi kemudian mengajukan permintaan yang tidak biasa yaitu ingin dinikahkan dengan Pangeran Arjuna. Arjuna yang awalnya menolak dikarenakan Srikandi adalah seorang prajurit wanita, yang mana dalam konteks sosial pada saat itu peran wanita dalam perang dianggap terbatas dan terhalang oleh stigma Masyarakat yang menganggap rendah wanita (Sukmomo, 2020).

Latar belakang sebagai putri raja juga memperkuat narasi bahwa sejak kecil Srikandi telah dilatih dalam ilmu keprajuritan dan kenegaraan, yang menunjukkan

bahwa peran publik bagi perempuan bukanlah hal asing dalam tradisi lokal. Proses seleksi untuk menjadi istri Arjuna dalam versi Mahabharata Jawa juga tidak didasarkan pada kecantikan semata, melainkan pada kemampuan bela diri dan kebijaksanaan, yang mencerminkan adanya rekonstruksi nilai-nilai patriarkal dalam kisah asli Mahabharata. Dalam konteks ini Srikandi hadir sebagai antithesis dari stereotip perempuan pasif dalam mitos Hindu India, dan menjadi simbol keadilan sosial serta kesetaraan gender dalam tradisi Jawa (Nurchayati, 2021).

Srikandi juga dikisahkan memiliki kepribadian yang tangguh namun bijaksana, serta tidak segan untuk mengemukakan pendapatnya di hadapan Arjuna. Hubungan Srikandi dengan Arjuna juga digambarkan sebagai pasangan yang menyatu secara batin, di mana Srikandi mendampingi Arjuna dalam banyak peperangan, termasuk Bharatayudha. Beberapa versi lokal menceritakan bahwa meskipun mereka tidak memiliki anak biologis, peran pengasuhan dan kebijaksanaan Srikandi sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anak Arjuna dari istri-istrinya yang lain, terutama dalam membentuk karakter Abimanyu dan Parikesit yang menjadi generasi penerus Dinasti Pandawa.

Penempatan Srikandi sebagai istri Arjuna tidak membuatnya terkekang dalam peran subordinat, justru Srikandi ditampilkan sebagai tokoh yang mampu berdiri setara dengan suaminya, bahkan di medan perang sekalipun. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai pementasan wayang kulit di Jawa Tengah dan Jawa Timur, di mana Srikandi digambarkan sebagai satu-satunya istri Arjuna yang tidak hanya memiliki hak suara, melainkan juga hak untuk ikut serta bertarung dan menentukan nasibnya sendiri. Bahkan dalam cerita pewayangan, Srikandi menjadi satu dari sedikit tokoh

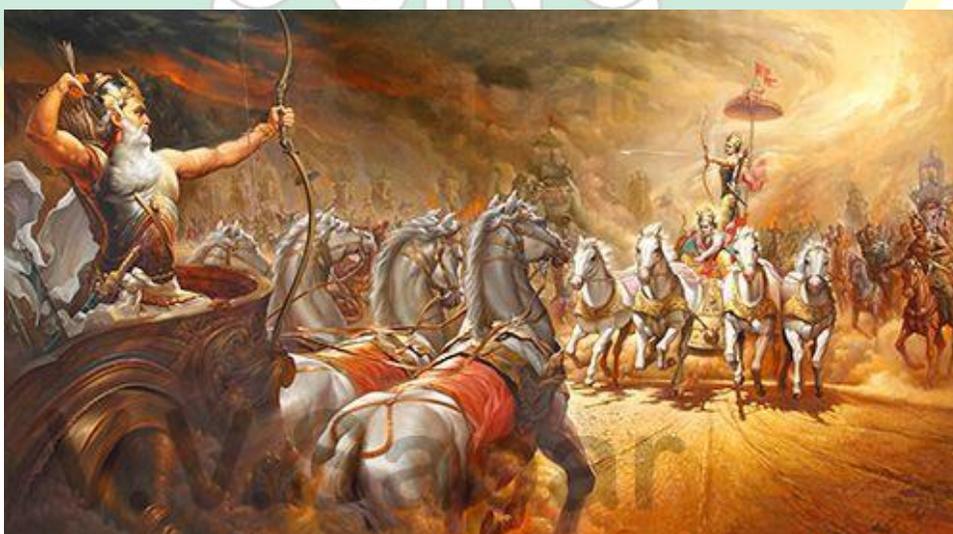
perempuan yang mendapatkan kisah tersendiri dalam pendalangan. Hal ini mengindikasikan betapa penting dan menonjolnya posisi tokoh ini dalam tradisi lisan dan pertunjukan.

Srikandi dalam Mahabharata Jawa juga dianggap sebagai bentuk manifestasi dari kehendak kosmis dalam menegakkan keadilan. Konsep ini sangat penting dalam memahami bagaimana masyarakat Jawa memaknai perjuangan Srikandi. Dalam lakon pewayangan, kemenangan Srikandi akan Bhisma misalnya, kemenangan tersebut bukan hanya berarti kemenangan Pandawa secara militer, melainkan juga simbol dari keberhasilan nilai *satya* dan *dharma* atas ketamakan dan kekuasaan absolut yang direpresentasikan oleh pihak Kurawa. Hal ini memperlihatkan bahwa karakter Srikandi diposisikan dalam struktur naratif sebagai agen moral yang merepresentasikan transformasi sosial dan spiritual (Fajar, 2015).

Karakter Srikandi dalam Mahabharata Jawa tidak pernah statis, melainkan mengalami perubahan seiring dengan konteks zaman, pemahaman budaya, serta diskursus sosial yang mengitarinya, baik dalam teks pewayangan klasik maupun kultural modern. Dalam tradisi pendalangan, Srikandi sering muncul dalam lakon *Srikandi Tanding*, dimana Srikandi sebagai pemimpin pasukan dan berhadapan langsung dengan ksatria-ksatria tangguh dari pihak lawan, sebuah narasi yang tidak ditemui dalam Mahabharata versi India dan menunjukkan bahwa ada pergeseran naratif yang disesuaikan dengan kebutuhan sosial masyarakat Jawa untuk memiliki figur perempuan yang tidak hanya bersifat domestik, melainkan juga publik dan heroik.

Dalam cerita Mahabharata Jawa, Srikandi memiliki peranan yang sangat penting dan berpengaruh dalam Perang Bharatayudha, hal ini menegaskan bahwa Srikandi merupakan salah satu prajurit wanita yang tidak hanya dikenal karena keberaniannya saja, akan tetapi kemampuan dan keterampilannya dalam bertempur. Srikandi juga berperan penting dalam pertempuran antara Pandawa dan Kurawa, kontribusinya dalam pembunuhan Bhishma sebagai panglima perang Kurawa membawa guncangan besar pada pihak Kurawa setelah kematian Bhishma sebagai panglima perang mereka.

“....Sambil mendekati Bhishma, Srikandi menyerangnya dengan sasaran pada tengah dada dengan sepuluh panah yang ujungnya agak lebar. Bhishma tidak membalas namun menatap Srikandi dengan kemarahan seolah-olah dia akan menelan Pangeran dari Panchala dengan tatapan itu. Selanjutnya para Pandawa memposisikan diri mereka di belakang Srikandi menyerang Bhishma berulang-ulang dari segala sudut dalam pertempuran itu. Srikandi sendiri menjadi pelindung Arjuna yang memakai mahkota pelindung kepala yang menyerang Bhishma dengan sepuluh anak panah. Dan dia menyerang kusir kereta Bhishma dengan panah-panah lain serta mematahkan busur Bhishma dengan satu bidikan panah yang tepat....” (Chakravarthi, V. N. 2015: 241)



Gambar 2. 10 Proses Pertempuran Arjuna dan Srikandi melawan Bhishma

Pertempuran antara Srikandi dan Bhishma dalam cerita Mahabharata Jawa merupakan salah satu bagian bab paling dramatis dan juga simbolis. Karakter Bhishma yang merupakan seorang kesatria legendaris yang dikenal karena kekuatan, kebijaksanaan, dan komitmennya terhadap dharma, merupakan sosok yang sangat dihormati oleh pihak Kurawa dan Pandawa (E.R. Pratama, 2023). Namun, Bhishma terikat oleh sebuah sumpah yang mengharuskannya untuk tidak membunuh wanita dan orang-orang yang tidak bersenjata. Disisi lain, Srikandi merupakan seorang prajurit wanita yang memiliki keahlian bertarung setara dengan kesatria laki-laki.

Dalam Mahabharata Jawa disebutkan bahwa terdapat ramalan yang menyebutkan bahwa Bhishma hanya bisa dikalahkan oleh seorang wanita, dan Srikandi dengan bantuan strategi Arjuna dan dengan perencanaan yang matang, dipilih untuk menjadikan ramalan tersebut menjadi kenyataan. Pertarungan tersebut berlangsung dengan intensitas yang tinggi. Srikandi menunjukkan kemampuan memahannya kepada Bhishma, dan Bhishma yang terpaksa menghadapi Srikandi dengan penuh hati-hati. Hal ini disebabkan Bhishma tidak boleh melawannya jika dia tidak ingin melanggar sumpahnya (Purnama, 2020).



Gambar 2. 11 Wayang Bhisma



Gambar 2. 12 Wayang Bhisma Seda

Dengan strategi tersebut, Srikandi berhasil memenangkan pertarungan dengan cara memanfaatkan kelemahan Bhisma yang disebabkan oleh sumpahnya itu. Bhisma yang mengalami luka berat akibat serangan Srikandi akhirnya jatuh dan membuatnya terpaksa mundur dari medan peperangan (Yuliana, 2022). Kekalahan Bhisma oleh Srikandi menjadi titik balik dalam Perang Bharatayudha dan mempengaruhi jalannya perang. Pada akhirnya pihak Pandawa memperoleh

keuntungan dari tumbangnya Bhishma, dan dampak psikologis serta ketakutan yang mendalam kepada pihak Kurawa.

Dalam naskah-naskah seperti *Kakawin Bharatayudha* dan *Serat Bharatayudha*, Srikandi muncul sebagai tokoh sentral dalam babak-babak penting yang menggambarkan konflik besar antara Pandawa dan Kurawa, dan posisinya ditampilkan bukan sebagai bayangan dari Arjuna, melainkan sebagai figur yang independent dan aktif. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, para pujangga Jawa sudah menyadari pentingnya menghadirkan tokoh perempuan yang memiliki kekuatan, keberanian, dan kemampuan berpikir strategis. Bahkan dalam *Serat Kanda*, sebuah naskah pedalangan kuno, disebutkan bahwa Srikandi memiliki *kanuragan* tingkat tinggi dan mendapat wejangan langsung dari Batara Guru di kahyangan, sebuah posisi spiritual yang sangat tinggi dalam kosmologi Jawa (Windayanto, 2024).

Secara lebih luas, dengan keikutsertaan Srikandi dalam Perang Bharatayudha ini juga berfungsi sebagai simbol kekuatan dan keberanian wanita oleh masyarakat Jawa Kuno. Menunjukkan bahwa wanita juga memiliki semangat dan mendapatkan peluang yang sama seperti laki-laki, mereka bisa menghadapi tantangan besar dan juga dapat berkontribusi dalam masyarakat. Kisah Srikandi ini juga dapat menginspirasi dan menunjukkan bahwa nilai-nilai keberanian, dedikasi, dan keadilan tidak terbatas pada gender, dan menjadikannya teladan yang abadi dalam budaya Jawa.

BAB III

KONSTRUKSI GENDER TOKOH SRIKANDI DALAM MAHABHARATA

A. Konstruksi Gender Srikandi Pada Epos Mahabharata

1. Identitas Gender Srikandi sebagai Kontruksi Sosial

Dalam epos cerita Mahabharata Jawa, Srikandi merupakan seorang putri dari Raja Drupada yang merupakan penguasa dari Kerajaan Panchala yang sudah mendapatkan pendidikan komperhensif berupa ilmu pengetahuan, strategi militer, dan juga seni bela diri dari berbagai pengajar dan guru-guru terkemuka yang berkualitas tinggi pada masanya sejak usianya masih sangat dini. Yang mana nantinya Srikandi dengan bakat dan kecerdasannya dalam seni dan taktik perang, akan menjadikannya prajurit yang hebat (Adhi, R.H. 2021).

Keterampilan dan segala hal yang diterima oleh Srikandi ini merupakan hal yang tidak lazim dan sangat tabu untuk diterima oleh seorang wanita pada saat itu. Representasi ini berbeda dari steriotip perempuan yang sering dikaitkan dengan sifat lembut, patuh, dan domestik. Oleh sebab itu, tokoh Srikandi kerap kali dijadikan sebagai simbol perempuan yang melawan norma sosial dan berusaha membangun identitas baru di tengah budaya patriarki. Dalam konteks masyarakat Jawa dan India, Srikandi tidak hanya hadir sebagai tokoh mitologi, melainkan juga sebagai konstruksi sosial yang mempresentasikan dinamika gender dan peran perempuan dalam masyarakat (Zulaikha, 2021).

Judith Butler dalam bukunya yaitu *Gender Trouble* menyatakan bahwa identitas gender dibentuk dan dimaknai melalui tindakan, ucapan, dan ekspresi yang terus-menerus diulang dalam ruang sosial. Dalam contoh kasus Srikandi

yang merupakan tokoh yang menguasai ilmu perang dan berperan dalam ruang publik yang mana hal tersebut merupakan ranah maskulin, dianggap telah mengganggu repetisi tindakan-tindakan feminitas yang normatif. Srikandi tidak hanya menjalankan peran perempuan yang biasanya memiliki sifat lembut, patuh dan bekerja dalam ranah domestik, tetapi Srikandi justru menampilkan performa gender yang menyimpang dari norma patriarkis.

“....Pada hari kesepuluh, dengan menempatkan Srikandi sebagai panglima perang dan menempatkannya di posisi paling depan dari pasukan Pandawa, Pandawa berhasil menembus pasukan Kurawa dan akhirnya berhadapan dengan Bhisma. Srikandi kemudian menyerang Bhisma dengan membabibuta tanpa memperdulikan gejolak batin yang dialami sang musuh. Ketika anak panah Srikandi menembus dadanya, amarah memancar dari mata Bhisma. Matanya yang nyalang seakan-akan mau melumat Srikandi, tetapi kakek tua itu menahan diri. Bhisma bersumpah untuk tidak melawan Srikandi yang terlahir sebagai perempuan dan menyerang perempuan merupakan hal yang tidak pantas bagi seorang ksatria.....”. (C. Rajagopachari, 2017: 348).

Dalam budaya Jawa, perempuan kerap kali dikonstruksikan dalam konsep “*konco wingking*”, yang memiliki arti perempuan mempunyai peranan utama dalam ranah domestik. Akan tetapi, keberadaan Srikandi sebagai ksatria dalam cerita Mahabharata memberikan narasi yang bertentangan dengan norma tersebut. Dalam penelitian WR. Jati (2015), mengenai konstruksi perempuan Jawa menjelaskan bahwa Srikandi merupakan simbol dari ambivalensi gender, yang mana ia memadukan aspek feminim dan maskulin. Konstruksi ini memberikan ruang bagi perempuan Jawa untuk mendefinisikan ulang peran mereka dalam masyarakat, baik dalam keluarga maupun diruang publik.

Dalam pertunjukan wayang, Srikandi kerap kali ditampilkan sebagai karakter yang memiliki kedudukan yang setara dengan para laki-laki dalam hal

kepemimpinan dan keberanian. Dalam cerita pertunjukan wayang, tokoh Srikandi digambarkan tidak hanya sebagai figure perempuan yang berperang, melainkan juga merepresentasikan bagaimana perempuan bisa memiliki otoritas di ranah yang selama ini didominasi oleh para laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun budaya patriarki masih teramat kuat dalam masyarakat, tokoh seperti Srikandi membuka peluang bagi para perempuan untuk mendapatkan pengakuan di ruang publik (Wijanarko, 2017).

Masyarakat Jawa dan India pada masa itu masih sangat kental dalam menganut sistem patriarki, yang mana hal ini juga berimbas pada para perempuan yang sering menghadapi tekanan sosial untuk tunduk pada peran gender tradisional yang berlaku. Akan tetapi dengan keberadaan Srikandi dalam cerita pewayangan Mahabharata yang dianggap sebagai simbol resistensi terhadap patriarki di masyarakat itulah yang menjadi inspirasi bagi banyak perempuan untuk menentang norma-norma yang membatasi kebebasan mereka. Oleh karena itu, tokoh Srikandi dipandang sebagai alat perjuangan bagi kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan gender (Hidayatullah, 2020).

Perspektif feminisme Jawa dan India kerap kali berbeda dengan feminisme barat dikarenakan lebih menekankan pada harmoni dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, penggambaran tokoh Srikandi menjadi contoh bagaimana perempuan bisa menjalankan peran yang kuat tanpa harus menentang budaya patriarki dalam masyarakat secara frontal. Perempuan Jawa dan India pada masa itu kerap kali memiliki strategi tersendiri dalam meraih kekuatan sosial tanpa kehilangan identitas kulturalnya, yang mana hal ini tergambar jelas pada

tokoh Srikandi yang tidak serta-merta menolak norma sosial, ada semacam navigasi yang dia lakukan dalam mengakali struktur kekuasaan (Zulaikha, 2021).

Srikandi, jika dilihat melalui konsep gender dan performativitas Judith Butler, mempresentasikan praktik performatif gender yang berakar pada konteks budaya lokal, dengan pendekatan yang halus. Srikandi tidak secara eksplisit menumbangkan tatanan patriarki, melainkan mengubahnya dari dalam melalui cara-cara yang selaras dengan nilai harmoni yang dijunjung dalam budaya Jawa dan India. Dengan demikian, representasi ini dapat dipahami sebagai bentuk performativitas yang terlokalisasi, yakni perjuangan perempuan yang menghadapi batasan adat dan norma sosial yang berlaku.

Dalam kisah Mahabharata Jawa diceritakan bahwa Srikandi tetap dihormati sebagai istri dari Arjuna dan juga sebagai seorang prajurit yang setia pada Pandawa. Hal ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap sistem patriarki dalam budaya Jawa lebih bersifat negosiasi dibandingkan dengan konfrontasi langsung. Pandangan ini juga dipandang sejalan dengan konsep “kewanitaan Jawa” yang menekankan kesantunan, ketegasan, dan kebijaksanaan dalam waktu bersamaan. Oleh karena itu, Srikandi juga dipandang menjadi simbol bagi banyak perempuan Jawa saat itu yang ingin menyeimbangkan peran domestik dan publik dalam kehidupan mereka (Zulaikha, 2021).

Bahkan pada masa dimana penyebaran islam dilakukan oleh para Wali Songo, salah satu wali yaitu Sunan Kalijaga juga memanfaatkan wayang dan kisah cerita Mahabharata sebagai media dakwahnya. Sunan Kalijaga juga turut

mengadopsi karakter Srikandi untuk menggambarkan keberanian perempuan dalam mempertahankan kehormatan dan agamanya. Dalam dakwahnya, ia juga menyisipkan ajaran bahwa dalam islam, laki-laki dan perempuan sama-sama mendapatkan tugasnya secara adil. Hal ini memperkuat anggapan bahwa tokoh Srikandi sering kali dihubungkan dengan sifat perempuan yang kuat dan mandiri serta dalam mendapatkan hak atas kesetaraan gender (Ilahiyah, 2024).

Namun, pemaknaan terhadap Srikandi kerap kali tergantung pada siapa yang menggunakan simbol ini dan untuk tujuan apa. Dalam beberapa kasus, Srikandi kerap kali dikaitkan dengan bagaimana perempuan di Jawa harus bernegosiasi dengan warisan dan budaya mereka. Di satu sisi, ada keinginan untuk menentang norma yang menindas perempuan, akan tetapi di sisi lain, ada juga kebutuhan untuk tetap menghormati nilai-nilai budaya yang ada. Pada akhirnya, ini menciptakan dilemma bagi banyak perempuan yang ingin mengambil inspirasi dari Srikandi tetapi tetap menghadapi batasan sosial dalam kehidupan nyata (W.R. Jati, 2021).

Konsep gender dalam budaya Jawa kerap kali memisahkan peran antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi tokoh Srikandi menjadi pengecualian dikarenakan perannya yang menembus batasan gender tradisional. Sejak zaman kerajaan, perempuan di Jawa memiliki peran domestik yang kuat, namun tokoh Srikandi sering kali digunakan sebagai model alternatif yang menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi pejuang. Peran Srikandi sebagai pejuang yang memakai atribut laki-laki menimbulkan perdebatan mengenai identitas gender dalam budaya Jawa (Ilahiyah, 2024).

Peran Srikandi sebagai tokoh pewayangan Jawa juga kerap dikaitkan dengan konsep kesetaraan gender dalam mitologi Hindu. Srikandi kerap digambarkan sebagai perempuan yang melampaui kodratnya, meskipun dalam batasan budaya Jawa. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa tokoh Srikandi kerap kali dihubungkan dengan konsep androgini, perpaduan antara maskulinitas dan femininitas. Dalam berbagai versi, Srikandi digambarkan sebagai perempuan yang mengenakan pakaian laki-laki dan memiliki keahlian berperang seperti prajurit laki-laki. Hal ini memperlihatkan bahwa identitas gender Jawa tidak selalu kaku, melainkan kontekstual (Butler, 2011).

Dalam beberapa interpretasi modern, tokoh Srikandi juga dijadikan inspirasi bagi perempuan Jawa untuk bisa lebih aktif dalam ranah sosial dan politik. Beberapa organisasi perempuan bahkan menggunakan nama Srikandi sebagai identitas organisasi mereka dengan tujuan untuk menunjukkan semangat perjuangan mereka dalam mencapai kesetaraan gender. Namun, pertanyaannya ialah sejauh mana tokoh Srikandi bisa benar-benar menjadi simbol bagi emansipasi wanita dalam budaya yang masih erat didominasi oleh nilai-nilai patriarki (Adhi, R.H, 2021).

Dalam beberapa kajian akademik, Srikandi kerap kali dibandingkan dengan tokoh perempuan lain dalam cerita Mahabharata seperti Dewi Kunti dan Drupadi, yang mana kedua karakter ini dipandang lebih menonjol dalam peran domestik. Pandangan yang kontras antara Srikandi dengan Dewi Kunti dan Drupadi ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam bagaimana perempuan dikonstruksikan dalam budaya Jawa. Oleh karena itu, memahami

Srikandi sebagai bagian dari konstruksi sosial perempuan Jawa membutuhkan pendekatan yang lebih kritis terhadap bagaimana nilai-nilai gender ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan (W.R. Jati, 2021).

Srikandi dalam epos Mahabharata ditampilkan sebagai representasi dari kekuatan, namun tetap dibatasi oleh stereotip sosial tentang kelembutan dan kasih sayang. Keberadaannya menjadi simbol resistensi terhadap narasi yang memarginalkan peran perempuan hanya sebatas istri dan ibu. Ini menciptakan ambivalensi, di satu sisi Srikandi dielu-elukan sebagai teladan, tetapi di sisi lain eksistensinya dibatasi oleh syarat bahwa Srikandi harus ‘berubah’ menjadi pria agar bisa diterima di ruang publik dan peperangan. Kompleksitas ini mencerminkan ambiguitas naratif di mana perempuan diperbolehkan menjadi kuat, namun harus tetap ‘mengabdikan’.

2. Performativitas Srikandi dalam Epos Mahabharata

Performativitas tokoh Srikandi dalam Mahabharata mencerminkan kompleksitas dari identitas gender dan peran sosial dalam narasi epik Hindu. Sebagai reinkarnasi dari Amba, seorang tuan putri yang memiliki dendam terhadap Bhishma, Srikandi mengalami perjalanan transformasi gender yang unik. Srikandi lahir sebagai seorang perempuan yang kemudian memperoleh identitas laki-laki untuk memenuhi takdirnya dalam perang Kurusetra. Gender dalam kasus Srikandi bukan hanya tentang biologi, melainkan juga tentang bagaimana peran dan ekspresi diri dimainkan dalam ruang sosial.

Dalam Mahabharata, transformasi gender Srikandi diterima karena memiliki legitimasi Ilahi, yang mencerminkan pemahaman masyarakat kuno mengenai identitas non-biner. Keberadaan Srikandi dianggap menentang norma-norma patriarki yang umumnya membatasi peran perempuan dalam perang dan kepemimpinan. Dengan mengadopsi identitas laki-laki, Srikandi membuktikan bahwa peran sosial dapat di negosiasikan dan tidak bersifat tetap. Srikandi juga menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan, terutama dalam konteks pembalasan dendam terhadap Bhishma (Pancane I. W. D, 2024).

Dalam pertunjukan wayang kulit Jawa, tokoh Srikandi diperankan dengan variasi performativitas yang berbeda tergantung pada lakon dan dalang yang membawakannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan atas gender dan performativitas Srikandi bisa berubah sesuai dengan konteks budaya dan sosial. Kajian akademik menunjukkan bahwa Srikandi dalam pewayangan lebih sering digambarkan sebagai pahlawan perempuan, bukan sebagai sosok androgini. Namun, dalam beberapa versi, Srikandi tetap dilihat sebagai sosok yang mengalami transformasi gender (Nurhayatiningsih, 2021).

Kisah Mahabharata yang terus-menerus diinterpretasikan memungkinkan Srikandi menjadi figur yang relevan dalam kajian gender dan performativitas. Konsep performativitas yang dikembangkan oleh Judith Butler dianggap sangat relevan dalam menganalisis Srikandi. Dalam Mahabharata, Srikandi tidak hanya menampilkan perubahan gender secara biologis, melainkan juga melalui tindakan dan cara Srikandi berinteraksi dengan masyarakat. Srikandi juga sering digambarkan dengan gestur dan gerakan yang menunjukkan perubahan

dari feminitas ke maskulinitas. Ini menunjukkan bagaimana gender bukan sesuatu yang tetap melainkan dapat diciptakan dan ditampilkan (Butler, 2018).

Srikandi yang awalnya dilahirkan sebagai seorang wanita, akan tetapi untuk mengatasi situasi yang rumit serta untuk memenuhi kebutuhan dalam kondisi perang Bharatayudha di Kurusetra, atas saran dari Krishna, Srikandi melakukan perubahan identitas gender dengan bantuan doa dan berkat dari Dewa Shiva agar dirinya bisa memasuki medan perang serta membantu Pandawa sekaligus memenuhi tujuan hidupnya dalam mengalahkan Bhisma. Srikandi akhirnya ditunjuk menjadi panglima perang dalam memimpin pasukan Pandawa pada hari ke-10 perang Kurusetra dan berhasil membawa kemenangan bagi Pandawa pada hari tersebut (Srinivasan, 2016).

Performativitas Srikandi dalam Mahabharata dapat dianalisis melalui teori gender dan feminisme, khususnya dalam konteks bagaimana identitasnya dikonstruksi dan ditampilkan dalam berbagai versi cerita. Konsep gender dan performativitas yang diperkenalkan oleh Judith Butler menyatakan bahwa gender bukan sesuatu yang melekat secara esensial secara individu, melainkan sebuah aksi yang terus menerus diulang dan diperkuat oleh norma sosial. Yang mana dalam kasus Srikandi, identitasnya berubah dari perempuan menjadi laki-laki, hal ini terjadi bukan karena alasan biologis, melainkan karena peran yang harus Srikandi jalankan dalam cerita Mahabharata (Butler, 2011).

Dalam konteks ini, Srikandi menampilkan performa gender yang tidak tetap, melainkan terus berubah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sosialnya. Dalam berbagai versi Mahabharata, Srikandi kerap kali digambarkan

menggunakan pakaian laki-laki dan bertidak sebagai ksatria, hal ini menunjukkan bahwa identitas gender dapat di improvisasi dan dinegosiasikan. Bahkan dalam pertunjukan wayang, Srikandi kerap kali ditampilkan sebagai karakter yang tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga memiliki kedalaman emosional yang kompleks. Identitasnya yang kompleks, menjadikannya karakter yang unik dalam narasi besar Mahabharata (Habsari, 2021).

Dalam Mahabharata, terdapat beberapa tokoh perempuan kuat lain yang memiliki peran penting dalam jalan ceritanya, seperti Drupadi, Kunti, dan Gandhari. Srikandi memiliki keunikan dibandingkan tokoh-tokoh perempuan lain karena Srikandi menalami transformasi gender dan mengambil peran yang lebih aktif dalam peperangan. Jika dibandingkan dengan Drupadi, Srikandi memiliki kebebasan yang lebih besar dalam menentukan nasibnya. Drupadi merupakan simbol perempuan yang menghadapi ketidakadilan dalam sistem patriaki. Di sisi lain, Srikandi tidak mengalami ketidakadilan serupa karena Srikandi melampaui batas gender dan berperan sebagai prajurit.

Kunti, ibu dari para Pandawa, juga memiliki pengaruh besar dalam Mahabharata, akan tetapi pengaruhnya lebih bersifat politik dan strategis dibandingkan dengan keberanian fisik di medan perang. Kunti menggunakan kecerdasan dan wawasannya untuk mengamankan posisi Pandawa dalam konflik. Berbeda dengan Kunti, Srikandi memilih jalan kekerasan sebagai bentuk ekspresinya dalam balas dendam kepada Bhisma. Perbedaan ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam Mahabharata tidak hanya terbatas pada bentuk ekspresi kekuatan, tapi bisa beragam tergantung pada konteksnya.

Ibu dari para Kurawa yaitu Gandhari dikenal karena kesetiannya kepada suaminya dan pengorbanannya yang besar. Gandari memilih untuk menutup matanya sebagai bentuk kesetiaan terhadap suaminya yang buta, hal ini bisa diinterpretasikan sebagai bentuk kepasrahan dalam menghadapi takdir. Disisi lain, Srikandi adalah perempuan yang menolak pasrah terhadap nasibnya dan memilih jalan perjuangan aktif. Srikandi berperan sebagai subjek pejuang dalam peristiwa besar Mahabharata, bukan sekedar objek penderitaan dalam kisah Mahabharata.

Dengan memahami perbandingan ini, kita dapat melihat bagaimana cerita Mahabharata memberikan berbagai representasi perempuan yang kompleks dan dinamis. Setiap karakter perempuan dalam cerita Mahabharata memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi sistem patriarki yang mengikat mereka. Akan tetapi Srikandi dianggap lebih menonjol sebagai tokoh yang paling aktif dalam melakukan perlawanan langsung terhadap sistem patriarki. Oleh karena itu, membandingkan Srikandi dengan tokoh perempuan lainnya memberikan pemahaman lebih mengenai peran perempuan dan bagaimana mereka menghadapi batasan gender dalam Mahabharata (Tursina, 2020).

Performa Srikandi dalam Mahabharata juga mencerminkan relasi kuasa dalam masyarakat yang digambarkan dalam epos tersebut. Dalam Mahabharata, pada umumnya perempuan memiliki peran yang lebih terbatas dibandingkan dengan laki-laki, akan tetapi tokoh Srikandi berhasil menembus batasan tersebut (Misro, 2022). Keberaniannya dalam memasuki dunia perang dan mengangkat senjata sudah cukup menunjukkan bahwa perempuan dapat

berpartisipasi dalam ranah yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Relasi kuasa dalam cerita Srikandi dapat dianalisis melalui konsep Norman Fairclough.

Norman Fairclough menyatakan bahwa identitas gender atau status sosial seseorang tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui tindakan berulang yang dikondisikan oleh norma dan budaya. Dalam hal ini, Srikandi menggunakan identitas kebangsawanannya untuk bisa mengakses kekuasaan yang biasanya diperuntukkan bagi laki-laki seperti bisa mengakses pendidikan, bisa memasuki medan perang dan menjadi seorang ksatria. Dengan mengambil identitas laki-laki, Srikandi berhasil memasuki struktur kuasa yang sebelumnya tidak bisa diakses oleh perempuan (Misro, 2022).

Akan tetapi, relasi kuasa ini tidak bersifat tetap, hal ini dikarenakan dalam beberapa versi cerita Mahabharata, tokoh Srikandi masih menghadapi hambatan dari struktur sosial yang menganggapnya sebagai individu yang ambigu secara gender. Dalam beberapa interpretasi, Srikandi tetap menghadapi diskriminasi dari para ksatria lainnya yang meragukan kemampuannya sebagai prajurit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Srikandi berhasil memasuki dunia laki-laki, Srikandi belum tentu dapat diterima oleh masyarakat dan tetap harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan (Misro, 2022).

Dalam beberapa versi Mahabharata, perubahan gender Srikandi dianggap sebagai sesuatu yang sah karena mendapat legitimasi dari para dewa. Namun, dalam versi lainnya, perubahan gendernya justru dianggap sebagai kutukan yang harus dijalani. Ini menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam narasi Srikandi

bergantung pada bagaimana masyarakat menginterpretasikan identitasnya. Dengan memahami relasi kuasa dalam performativitas Srikandi, kita dapat melihat bagaimana identitas gender dapat digunakan sebagai alat untuk menentang struktur sosial yang ada, dan menunjukkan bahwa Mahabharata menunjukkan bagaimana masyarakat memahami kekuasaan dan gender.

3. Instabilitas Identitas Gender Srikandi dalam Epos Mahabharata

Srikandi dalam cerita Mahabharata adalah salah satu karakter yang paling menarik dalam hal identitas gendernya yang dianggap tidak stabil. Karakternya yang berasal dari reinkarnasi dari sosok Amba yang merupakan seorang putri kerajaan yang mengalami ketidakadilan dan bersumpah untuk membalas dendam terhadap Bhishma. Dalam kelahirannya kembali sebagai Srikandi, karakter ini mengalami ambiguitas gender yang kompleks. Hal ini sangat berdasar dikarenakan dalam kisah Mahabharata diceritakan bahwa Srikandi terlahir sebagai perempuan yang kemudian mengalami transformasi gender menjadi seorang pria.

Weiss (2008) dalam penelitiannya mengenai gender dalam wayang Jawa melihat bagaimana gender dalam mitologi Hindu kerap kali lebih bersifat performatif dibandingkan biologis. Hal ini membuat pandangan identitas Srikandi tidak hanya berubah secara fisik, melainkan juga secara sosial dikarenakan Srikandi diterima sebagai laki-laki oleh para Pandawa dan aliansinya. Ketidakstabilan gender ini menunjukkan bahwa Mahabharata

mengandung pemahaman yang lebih fleksibel mengenai gender dibandingkan dengan sistem patriarki modern.

Instabilitas gender Srikandi dapat dianalisis menggunakan teori gender dan performativitas yang dikembangkan oleh Judith Butler. Butler dalam teorinya menyatakan bahwa gender terbentuk melalui tindakan berulang, bukan sesuatu yang melekat pada diri seseorang sejak lahir. Srikandi mencerminkan konsep ini dikarenakan meskipun Srikandi dilahirkan sebagai perempuan, pada akhirnya Srikandi menjalani kehidupan sebagai laki-laki dan ia diakui sebagai prajurit laki-laki yang ikut berperang dalam medan perang Kurusetra. Namun, dalam beberapa versi, Srikandi tetap dianggap memiliki elemen feminitas. Hal ini menunjukkan bahwa identitas gender bergantung pada persepsi sosialnya.

Dalam adaptasi cerita Mahabharata Jawa, Srikandi direpresentasikan secara berbeda dalam berbagai versi. Dalam berbagai versi cerita Mahabharata Jawa, Srikandi tetap dianggap sebagai perempuan yang hanya mengadopsi atribut laki-laki, sementara dalam versi yang lain, Srikandi benar-benar dianggap mengalami perubahan fisik menjadi laki-laki. Perbedaan interpretasi inilah yang mencerminkan bagaimana gender dipahami secara berbeda dalam berbagai budaya dan konteks sosial. Performativitas gender Srikandi juga terlihat dalam caranya bertarung di medan perang, dimana Srikandi memainkan peran strategis dalam kematian Bhisma (Weiss, 2008).

Srikandi memainkan peran kunci yang signifikan dalam perang Kurusetra, terkhusus dalam peristiwa kematian Bhisma. Yang mana Bhisma pernah bersumpah berjanji kepada Putri Amba bahwa ketika reinkarnasinya menuntut

balas atas dirinya maka Bhishma tidak akan pernah mengangkat senjata untuk reinkarnasinya yaitu Srikandi ketika mereka berhadapan di medan pertempuran, Bhishma juga bersumpah tidak akan mengangkat senjata untuk melawan perempuan dalam pertempuran. Sehingga ketika Bhishma berhadapan dengan Srikandi di medan perang, ia menolak untuk bertarung (Rajagopachari, 2017).

Tindakan Bhishma tersebut seakan-akan berkontradiksi terhadap identitas gender Srikandi, yang mana meskipun Srikandi secara sosial dianggap sebagai laki-laki, namun Bhishma masih menganggapnya sebagai perempuan. Hal ini mencerminkan bagaimana gender bukan hanya masalah identifikasi diri, melainkan juga bagaimana orang lain mempresisikan seseorang. Gender juga tidak selalu dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan juga bisa berubah tergantung pada situasi dan konteks sosialnya (Misro, 2022).

Meskipun Srikandi kerap kali diangkat sebagai simbol keberagaman gender, beberapa kritik muncul terkait bagaimana narasi Mahabharata dalam memperlakukan karakternya. Beberapa akademisi beranggapan bahwa Srikandi lebih sering dijadikan sebagai alat bagi Pandawa daripada sebagai tokoh independent yang memiliki kuasanya sendiri. Dalam narasi perang Kurusetra, Srikandi tidak benar-benar diberikan kesempatan untuk membunuh Bhishma secara langsung, melainkan hanya dijadikan alat oleh Arjuna. Hal ini menimbulkan perdebatan mengenai apakah peran Srikandi menunjukkan emansipasi gender atau sebagai alat dalam strategi perang (Ajidarma, 2017).

Peran ini menampilkan bahwa identitas gender Srikandi tetap diperdebatkan, bahkan dalam Mahabharata sendiri. Dalam beberapa adaptasi pewayangan Jawa, Srikandi digambarkan sebagai sosok yang lebih androgini, dengan perpaduan atribut maskulin dan feminin dalam satu individu. Srikandi merupakan contoh dari karakter yang menembus batasan gender tradisional dengan menjadi perempuan yang diakui sebagai laki-laki dalam dunia perang. Srikandi tidak hanya mengalami transformasi fisik, melainkan juga sosial, dengan berperan sebagai ksatria dan panglima perang (Weiss, 2008).

Dalam pewayangan, karakter Srikandi kerap kali dimainkan dengan suara yang lebih dalam dibandingkan karakter perempuan lainnya, hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki aspek maskulin yang kuat. Namun, dalam beberapa lakon, ia tetap diakui sebagai perempuan meskipun memiliki keberanian dan keterampilan perang yang luar biasa. Perubahan gender Srikandi juga berdampak pada relasi kuasa dalam Mahabharata, dimana ia lebih diterima sebagai pemimpin setelah menjadi laki-laki. Ini menunjukkan bahwa struktur sosial dalam epos Hindu masih cenderung patriarki, dimana perempuan harus menjadi laki-laki untuk mendapatkan pengakuan (Mayasari, 2020).

Perubahan gender Srikandi dalam Mahabharata memperlihatkan bagaimana identitas gender dalam mitologi Hindu tidak selalu bersifat tetap. Identitas gender Srikandi berubah dari perempuan menjadi laki-laki, tetapi dalam berbagai versi cerita Mahabharata, perubahan ini hanya bersifat sementara. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah Srikandi benar-benar menjadi laki-laki, atau hanya meminjam identitas laki-laki untuk tujuan

tertentu?. Dalam beberapa versi teks Mahabharata, Srikandi tetap dianggap perempuan secara biologis, meskipun perannya dalam perang Kurusetra ia diterima sebagai laki-laki.

Misro (2022), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa transformasi gender dalam mitologi kerap kali dipergunakan untuk menegaskan struktur kekuasaan yang ada, dimana perempuan hanya dapat memperoleh posisi tertinggi dan dapat diakui jika mereka mengadopsi peran laki-laki. Hal ini memperlihatkan bagaimana sistem patriarki dalam epos Mahabharata tetap kuat, meskipun terdapat sebuah pengecualian dalam kasus Srikandi. Di sisi lain, perubahan gender ini juga bisa dilihat sebagai bentuk keadilan kosmis, di mana Srikandi pada akhirnya mendapatkan kesempatan untuk membalaskan dendamnya pada kehidupan sebelumnya kepada Bhishma.

Dalam pewayangan Jawa, karakter Srikandi mengalami berbagai adaptasi yang berbeda dari versi Mahabharata di India, adaptasi ini memperlihatkan bagaimana gender dalam mitologi Hindu dan budaya Jawa lebih bersifat fleksibel dan kontekstual. Beberapa dalang menggambarkan Srikandi sebagai perempuan yang memiliki sifat maskulin tanpa perlu mengalami transformasi fisik. Akan tetapi dalam beberapa penampilan, Srikandi benar-benar mengalami perubahan gender untuk menunjukkan bagaimana kekuasaan di medan perang yang hanya bisa diperoleh dengan menjadi laki-laki. Ini menunjukkan bahwa dalam beberapa versi, gender menjadi faktor penting dalam struktur sosial.

B. Konstruksi Gender Dalam Masyarakat India

Pandangan masyarakat India terhadap konstruksi gender terbentuk melalui pencampuran antara sistem budaya tradisional, pengaruh kolonialisme, perkembangan agama, serta struktur sosial berbasis kasta yang sangat kompleks, atas dasar pencampuran hal yang kompleks tersebut terciptalah sebuah pandangan masyarakat yang memandang konstruksi gender sebagai kerangka sosial yang sangat patriarkal, di mana identitas gender sering kali lebih ditentukan oleh ekspektasi Masyarakat dibandingkan ekspresi personal individu. Sama halnya dengan Masyarakat Jawa, dalam Masyarakat India peran gender ditentukan berdasarkan jenis kelamin, seperti pembagian peran laki-laki yang berada disektor publik dan peran perempuan yang berada di sektor domestik.

Prespektif masyarakat akan gender ini tentunya berasal dan diperkuat oleh mitologi Hindu yang berkembang dalam Masyarakat India, seperti kisah Ramayana dan Mahabharata yang menggambarkan perempuan sebagai simbol kesetiaan, kesucian, dan pengorbanan sementara laki-laki digambarkan sebagai pelindung dan pengambil keputusan dalam keluarga (John, 2024). Dalam dunia modern, tekanan sosial patriarkal ini tetap kuat meskipun terdapat pergeseran akibat perkembangan zaman dan juga pendidikan. Proses modernisasi tidak serta-merta menghapus pola pikir patriarkal yang sudah tertanam oleh masyarakat India, melainkan di beberapa kesempatan dapat memperkuat dengan bentuk baru seperti glorifikasi peran ibu rumah tangga dalam media atau pembatasan ruang publik bagi perempuan dengan dalih keamanan perempuan.

Meskipun hukum India secara eksplisit melindungi hak perempuan dan telah mengakui “gender ketiga” secara hukum sejak 2014, pelaksanaan kebijakan ini masih penuh dengan hambatan sosial dan birokratis, yang memperlihatkan bahwa hukum saja tidak cukup jika tidak ada perubahan pola pikir masyarakat luas (Gopaladhas, 2025). Pandangan masyarakat India terhadap konsep transgender juga dipengaruhi oleh teks-teks seperti Mahabharata, khususnya tokoh Srikandi yang menjadi simbol historis dari identitas non-biner dalam tradisi Hindu.

Dalam epos ini, Srikandi memang awalnya dilahirkan sebagai perempuan yang kemudian mendapat anugerah dari Dewa Shiva untuk mengubah identitas gendernya menjadi seorang pria untuk membalas dendam terhadap Bhishma. Hal ini tentunya mengaburkan batas antara gender biologis dengan identitas gender yang dipilih oleh Srikandi. Kisah ini menjadi landasan pemahaman bagi eksistensi transgender yang bukan hanya diterima, melainkan memiliki fungsi penting dalam kosmos dharma dan keadilan. Namun dalam masyarakat India kontemporer, meskipun tokoh seperti Srikandi sering digunakan untuk membenarkan eksistensi transgender secara spiritual dan simbolis, kenyataan sosial tetap menampilkan diskriminasi dan eksklusi yang sistemik terhadap individu dengan identitas gender non-normatif (Alisha, 2018).

Beberapa akademisi meyoroti bahwa tokoh Srikandi telah mengalami berbagai bentuk pembacaan ulang dalam konteks modern, terutama oleh aktivis transgender yang berusaha merebut kembali ruang naratif yang selama ini didominasi oleh heteronormativitas. Devdutt Pattanaik (2023) dalam karyanya menyatakan bahwa Srikandi digambarkan sebagai agen perubahan yang menantang struktur sosial

patriarkal dengan keberaniannya mengambil posisi dalam perang besar Kurusetra, sekaligus menunjukkan bahwa identitas gender adalah sesuatu yang cair dan dapat dikonstruksikan ulang secara budaya. Namun pembacaan semacam ini kerap dianggap simbolik belaka oleh kalangan konservatif yang tetap mempertahankan pandangan kaku tentang gender berdasarkan anatomi lahiriah.

Penelitian oleh Devi Archana dan George (2023) mencatat bahwa masyarakat India, meskipun sering menyebutkan Srikandi sebagai bukti bahwa Hindu telah lama mengenal transgender, mereka tidak memberikan ruang actual bagi komunitas ini dalam pendidikan, pekerjaan, atau partisipasi politik. Srikandi hanya dikenang dalam ruang wacana religious, bukan dalam pengambilan kebijakan negara atau distribusi hak-hak sipil. Mereka menyimpulkan bahwa representasi mitologis belum tentu berbanding lurus dengan praktik sosial modern, karena masyarakat cenderung memisahkan ruang religious dengan ruang sipil. Ironisnya, pengakuan historis itu sering dijadikan argument untuk menolak kebutuhan akan hal baru, dengan alasan bahwa India “selalu menerima transgender” padahal kenyataannya banyak dari mereka hidup dalam kemiskinan, tanpa akses pendidikan tinggi, dan menghadapi kekerasan berbasis gender.

Secara keseluruhan, Masyarakat India memandang konsep transgender dengan ambivalensi yang dipengaruhi oleh campuran antara simbolisme mitologis dan struktur sosial colonial yang masih dominan hingga hari ini. Srikandi dalam Mahabharata memberikan ruang imajinatif untuk membayangkan gender di luar biner, tetapi ruang imajinatif itu belum diolah secara struktural untuk menghasilkan inklusi sosial yang nyata. Sayangnya, dalam praktik sosial modern, narasi ini

kurang dimanfaatkan sebagai basis untuk pendidikan inklusif gender. Maka Mahabharata dan tokoh seperti Srikandi seharusnya tidak hanya dibaca sebagai kisah masa lalu, tetapi sebagai sumber nilai yang dapat mendorong keadilan sosial dan pengakuan identitas di masa kini.

C. Konstruksi Gender Masyarakat Jawa

Pandangan masyarakat Jawa mengenai gender sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan spiritual yang telah berkembang dalam masyarakat selama berabad-abad mengenai identitas gender. Konsep gender yang dipahami oleh masyarakat Jawa sangat erat kaitannya dengan sistem sosial dan nilai-nilai kejawen, yang mana proporsi kehidupan laki-laki dan perempuan di Jawa secara tradisional memiliki peran dan tugas yang berbeda serta saling melengkapi satu sama lain dalam kehidupan sosial (Budiarti, 2018). Gender dalam masyarakat Jawa juga tidak dipandang secara biner atau hanya sebatas laki-laki dan perempuan, tetapi juga memiliki aspek fleksibilitas tergantung pada konteks sosial dan spiritual.

Gender dalam masyarakat Jawa juga kerap kali dipahami sebagai konsep “kodrat” yang sering mereka gunakan untuk menjelaskan peran gender dalam bermasyarakat. Di mana laki-laki dianggap sebagai pemimpin keluarga atau pelindung keluarga sedangkan perempuan dianggap memiliki sifat lembut dan patuh diposisikan sebagai penjaga keharmonisan rumah tangga. Namun pada akhirnya pemahaman ini tidak bersifat mutlak serta mengalami perubahan dan berkembang seiring perkembangan zaman (Budiarti, 2018).

Pemahaman identitas gender dalam kepercayaan masyarakat Jawa kerap kali dikenal dengan istilah kejawen, yang mana kejawen ini dianggap memiliki peranan

yang besar dalam pembentukan identitas gender bagi masyarakat Jawa. Konsep harmoni atau keselarasan dalam kejawen ini menekankan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Meskipun menekankan keseimbangan, kejawen dianggap lebih condong terhadap sistem patriarki. Hal ini dikarenakan kejawen lebih mengutamakan laki-laki sebagai pemimpin bagi dalam berbagai aspek, sedangkan perempuan cenderung dipandang sebagai penjaga moral dan keharmonisan keluarga (Budiarti, 2018).

Bahkan dalam literatur Jawa, baik dalam bentuk cerita rakyat maupun dalam sastra modern, mencerminkan pemahaman masyarakat akan gender. Dalam cerita rakyat, perempuan kerap kali digambarkan sebagai tokoh yang lemah lebut dan pasif. Sebaliknya, tokoh laki-laki sering kali memiliki karakter kepemimpinan dan keberanian. Namun, dalam sastra modern, banyak penulis Jawa yang mulai menghadirkan tokoh perempuan yang lebih independen dan memiliki peran aktif dalam cerita. Dalam contoh kasus yang dapat diambil adalah karakter tokoh Srikandi dalam cerita epos Mahabharata. Perubahan representasi gender ini mencerminkan transformasi interpretasi masyarakat terhadap identitas gender.

Interpretasi terhadap identitas gender tersebut memunculkan pemahaman baru yang terjadi di masyarakat Jawa berupa:

1. Pandangan Masyarakat Jawa mengenai Konstruksi Sosial Gender

Masyarakat Jawa memahami gender tidak semata-mata merujuk pada aspek biologis semata, melainkan erat kaitannya dengan nilai-nilai kultural dan nilai-nilai tatanan sosial yang telah diwariskan kepada masyarakat secara turun-temurun melalui pranata adat dan simbolik yang kuat. Gender dipahami sebagai

struktur sosial yang dibentuk melalui relasi sosial yang terjadi terus-menerus dan dinegosiasikan kembali oleh masyarakat Jawa, terutama dalam lingkup keluarga, pekerjaan, dan institusi keagamaan. Yang mana hasil dari penyesuaian ini lebih dipahami oleh masyarakat dengan sistem patriarki (Kartika & Chakim, 2025).

Sistem patriarki dalam pandangan masyarakat Jawa secara historical menempatkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga, namun pembagian peran ini mengalami evolusi yang signifikan seiring masuknya nilai-nilai modern dan globalisasi. Dalam kebudayaan Jawa, konsep keselarasan harmoni sangat dijunjung tinggi, sehingga peran gender pun kerap kali diposisikan untuk menjaga keseimbangan sosial. Hal ini membuat banyak masyarakat Jawa memandang gender bukan sebagai bentuk ketidakadilan, melainkan sebagai sesuatu yang kodrati dan selaras dengan alam (Maulana, F. M. 2023).

Perubahan pandangan mengenai gender dalam masyarakat Jawa mengalami transformasi yang cukup signifikan dalam dua dekade terakhir, hal ini dipicu oleh meningkatnya akses pendidikan, migrasi, media digital, dan program pemberdayaan perempuan yang diperkenalkan oleh pemerintah. Tumbuhnya kesadaran akan hak dan kesetaraan gender telah menciptakan ruang diskusi baru dalam keluarga dan komunitas, meskipun perubahan ini tidak selalu diterima secara seragam oleh seluruh lapisan masyarakat. Media sosial juga turut andil dalam memperluas diskursus gender di kalangan remaja dan dewasa,

dimana isu feminisme, kesetaraan akses terhadap peluang kerja menjadi topik yang semakin sering dibahas (Maulana, F. M. 2023).

Namun, dinamika ini kerap kali menimbulkan konflik internal dalam keluarga karena adanya ketegangan antara generasi tua yang masih memegang teguh nilai-nilai adat dengan generasi muda yang lebih progresif. Terlebih lagi di beberapa daerah pedesaan, perempuan masih diharapkan menikah di usia muda dan fokus pada peran reproduktif dan domestik, yang membuat mereka kesulitan mengakses kesempatan pendidikan tinggi dan kemandirian ekonomi. Ketimpangan sosial ini memperlihatkan bagaimana konstruksi sosial gender tradisional masih membatasi ruang gerak perempuan meskipun secara legal mereka memiliki hak yang sama.

Walau demikian, beberapa tokoh adat dan pemimpin lokal mulai melakukan reinterpretasi nilai budaya Jawa dengan pendekatan kontekstual agar bisa selaras dengan prinsip kesetaraan. Langkah ini penting untuk menciptakan perubahan struktural yang tidak merusak harmoni budaya, melainkan merekonstruksi nilai-nilai lokal agar lebih inklusif. Dalam proses ini, pendidikan menjadi alat utama transformasi sosial, hal ini dikarenakan pendidikan mampu mentransfer nilai-nilai baru sekaligus mempertahankan akar budaya yang kuat.

Ketika perempuan diberikan ruang untuk menafsirkan ulang peran mereka berdasarkan nilai-nilai budaya lokal yang mereka pahami, maka perubahan akan terasa lebih autentik dan tidak bersifat konfrontatif. Pada akhirnya, kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan keluarga dan

bangsa mulai menjadi narasi umum dalam pidato tokoh masyarakat, bahkan forum-forum adat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa budaya Jawa juga bersifat adaptif dan tidak statis, sehingga masih sangat relevan dalam menyikapi isu-isu kontemporer seperti gender (Maulana, F. M. 2023).

Pada akhirnya masyarakat Jawa memahami gender sebagai struktur sosial yang dibentuk melalui relasi sosial yang terjadi terus-menerus dan dinegosiasikan kembali. Hasil dari penyesuaian ini dikenal oleh masyarakat dengan sistem patriarki yang dirasa menguntungkan pihak laki-laki dan merugikan perempuan. Dalam beberapa decade terakhir dengan meningkatnya akses pendidikan dan program pembedayaan perempuan yang mudah diakses membuat pandangan masyarakat mengenai gender mulai mengarah menjadi baik dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat akan hak dan kesetaraan gender di lingkup sosio kultural.

2. Pembagian Lingkup Pekerjaan menurut Gender oleh Masyarakat Jawa

Dalam masyarakat Jawa, pemahaman mengenai gender tidak sekedar mengacu pada jenis kelamin biologis, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang mengatur bagaimana laki-laki dan perempuan dalam bertindak, berbicara, dan berperilaku sesuai ekspektasi budaya. Gender dianggap sebagai sistem simbolik yang melekat dalam stuktur masyarakat, dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan ditanamkan sejak usia dini melalui proses sosialisasi yang intens. Salah satu doktrin yang sudah ditanamkan sejak dini adalah konsep “kodrat perempuan”.

Konsep tersebut sering digunakan untuk membenarkan pembagian kerja yang timpang antara laki-laki dan perempuan yang seakan-akan pekerjaan perempuan sudah seharusnya berada di lingkup domestik dan laki-laki di lingkup publik. Pembagian peran ini tidak netral, melainkan seras makna kekuasaan dan subordinasi yang disamarkan melalui simbol-simbol budaya. Anak perempuan diajarkan sejak kecil untuk bersikap lembut, dan mengurus pekerjaan rumah, sementara laki-laki didorong untuk tampil tegas, mandiri, dan menjadi pencari nafkah. Struktur sosial ini diperkuat oleh institusi seperti keluarga, pendidikan dan agama, yang memproduksi ketimpangan gender yang diturunkan dari generasi ke generasi (Nuraini, 2019).

Bahkan ketika perempuan Jawa masuk ke dunia kerja modern, mereka tetap diharapkan untuk tidak mengabaikan tugas domestik mereka. Tentunya hal ini menciptakan beban ganda pada perempuan dan membatasi partisipasi aktif mereka dalam ranah publik. Konstruksi ini menimbulkan asumsi bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan adalah kodrati, padahal sejatinya merupakan hasil internalisasi budaya yang berlangsung lama. Dalam banyak keluarga Jawa peran suami masih diutamakan dalam pengambilan keputusan, meskipun istri turut bekerja. Relasi kuasa dalam rumah tangga tetap didominasi oleh laki-laki, secara simbolik dan secara praktis (Nuraini, 2019).

Dalam konstruksi masyarakat Jawa, pekerjaan domestik dianggap sebagai pekerjaan alami bagi perempuan, sedangkan pekerjaan publik dipandang sebagai wilayah laki-laki yang lebih rasional dan kuat. Pemisahan ini tidak hanya terjadi secara fisik, melainkan juga secara simbolik dan ideologis, yang

membentuk batas-batas sosial antara ruang laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap lebih cocok bekerja di ranah rumah tangga karena dianggap memiliki sifat lemah lembut, penuh kasih, dan telaten, sementara laki-laki diasosiasikan dengan keberanian, otoritas, dan daya juang (Suryani, 2016).

Konsep ini diwariskan melalui pepatah Jawa “*Wadon iku kudu iso ngopeni omah lan anak*”, yang berarti bahwa perempuan harus mampu mengurus rumah dan anak. Pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengurus anak sering kali tidak dianggap sebagai “pekerjaan” dalam arti ekonomi, sehingga kontribusi perempuan tersebut sering kali tidak dihargai secara finansial. Meskipun perempuan turut bekerja di sektor informal atau formal, tetap terdapat ekspektasi budaya agar mereka menjalankan peran domestik tanpa keluhan. Ini yang dikenal dengan fenomena beban ganda yang membuat perempuan bekerja dua kali lebih keras dibandingkan laki-laki.

Dalam kasus tertentu, perempuan yang terlalu vokal di ranah publik akan dianggap melanggar norma kesopanan, yang secara tidak langsung meminggirkan potensi kepemimpinan perempuan. Konstruksi ini berdampak terjadinya diskriminasi struktural di dunia kerja, dimana perempuan mendapat posisi yang lebih rendah, gaji lebih kecil, dan akses terbatas pada pengambilan keputusan. Bahkan dalam konteks kerja yang setara, perempuan cenderung lebih banyak dikritik karena penampilan, atau sikapnya, sedangkan laki-laki lebih dinilai dari hasil kerja. Masyarakat Jawa memandang kestabilan keluarga sebagai cerminan kesuksesan perempuan, bukan dari capaian profesional atau intelektualnya (Suryani, 2016).

Narasi semacam ini justru diperkuat oleh pendidikan dasar dan agama yang membatasi eksplorasi perempuan terhadap bidang kerja yang lebih luas. Pembagian kerja ini menjadi semacam mitos budaya yang dilanggengkan, seolah-olah hal tersebut tidak bisa diganggu gugat. Meskipun perempuan saat ini mulai merambah dunia profesional, mereka tetap dibayangi oleh ekspektasi kultural untuk tidak mengabaikan tugas domestiknya. Jika hal ini terus berlanjut, dalam jangka panjang ketimpangan gender ini dapat berkontribusi pada kemiskinan perempuan itu sendiri, karena mereka tidak memiliki kemandirian ekonomi yang cukup.

Artinya, terlepas dari perkembangan zaman dimana tidak sedikit perempuan yang sudah tampil berperan dalam dunia kerja modern, pandangan masyarakat mengenai kedudukan perempuan dalam standarisasi gender tradisional masihlah berlaku. Walaupun perempuan sudah masuk ke dalam dunia kerja modern, perempuan masih dikaitkan dan dituntut pada tugas-tugas domestik serta memiliki kesempatan yang jauh lebih sempit untuk sekedar tampil berperan dalam masyarakat luas. Ini menjadi perhatian dan bahan evaluasi jangka panjang untuk mencapai utopia dimana perempuan bisa secara bebas melakukan apa yang mereka mau.

Masyarakat Jawa memahami gender sebagai struktur sosial yang dibentuk melalui relasi sosial yang terjadi terus-menerus dan dinegosiasikan kembali dan hasil dari penyesuaian ini dikenal oleh masyarakat dengan sistem patriarki. Hal ini berimbas pada walaupun perempuan sudah masuk ke dalam dunia kerja modern, perempuan masih dikaitkan dan dituntut pada tugas-tugas domestik serta memiliki kesempatan yang jauh

lebih sempit untuk sekedar tampil berperan dalam masyarakat luas. Konstruksi gender dalam Mahabharata Jawa merupakan cerminan dari tafsir budaya lokal terhadap epos besar India, di mana aspek maskulinitas dan feminitas tidak hanya dilihat sebagai peran biologis, melainkan juga sebagai konstruksi sosial yang ditentukan oleh nilai-nilai Jawa tradisional.

Pada akhirnya konsep gender yang dipahami oleh masyarakat tradisional Jawa didasarkan pada harmoni dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, di mana peran perempuan lebih difokuskan pada peran domestik, sedangkan laki-laki pada ranah publik. Namun, tokoh Srikandi menjadi pengecualian dikarenakan perannya yang menembus batasan gender tradisional. Sejak zaman kerajaan, perempuan di Jawa memiliki peran domestik yang kuat, namun tokoh Srikandi sering kali digunakan sebagai model alternatif yang menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi pejuang. Srikandi menampilkan performa gender yang tidak tetap, melainkan terus berubah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sosialnya. Dalam berbagai versi Mahabharata, Srikandi kerap kali digambarkan menggunakan pakaian laki-laki dan bertidak sebagai ksatria, hal ini menunjukkan bahwa identitas gender dapat di improvisasi dan dinegosiasikan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang penulis bahas pada bab berikutnya, maka penulis menyimpulkan pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Srikandi merupakan salah satu karakter penting dalam epos Mahabharata yang mempunyai peran yang signifikan didalamnya, terutama dalam perang besar Bharatayudha di padang Kurusetra. Srikandi merupakan seorang putri dari Raja Drupada dari Kerajaan Panchala yang dikenal sebagai salah satu pejuang yang paling berani serta cerdas dalam ilmu berperang. Hal ini dikarenakan sejak usia dini, Srikandi sudah mendapatkan pendidikan yang menyeluruh dan dididik kedalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, strategi militer, dan juga ilmu seni bela diri. Meskipun Srikandi seorang wanita, dia tetap mendapatkan pendidikan yang keras dan diperlakukan sama seperti halnya para kesatria laki-laki. Keterampilan yang didapat Srikandi ini merupakan suatu hal yang tidak lazim dan sangat tabu untuk seorang wanita pada zaman itu. Hal inilah yang menjadikan Srikandi sebagai simbol kekuatan dan keberanian wanita dalam cerita Mahabharata Jawa. Dalam perang besar Bharatayudha, Srikandi berperan penting dalam pertempuran yang dilakukan oleh Pandawa dalam melawan pihak Kurawa. Srikandi berkontribusi dalam pembunuhan Bhisma sebagai panglima perang Kurawa dan memberikan guncangan besar kepada pihak Kuarwa setelah kematian Bhisma sebagai panglima mereka. Secara lebih luasnya,

dengan keikutsertaan Srikandi dalam perang Bharatayudha ini juga berfungsi sebagai simbol kekuatan dan keberanian wanita oleh masyarakat Jawa.

2. Srikandi merupakan salah satu karakter tokoh perempuan dengan cerita dan latar belakang paling kompleks dalam cerita Mahabharata, yang secara naratif tidak hanya menantang dan mendobrak batas-batas peran gender, menainkan juga mencerminkan ketegangan antara kodrat biologis dan identitas sosial dalam konteks budaya Hindu-Jawa. Dalam berbagai versi, Srikandi diceritakan sebagai reinkarnasi dari tokoh Dewi Amba, seorang perempuan yang menyimpan dendam terhadap Bhisma karena merasa terhina dan kehilangan masa depannya sebagai istri karena intervensi Bhisma dalam kompetisi sayembara di Kerajaan Kasi. Ambiguitas gender mulai terlihat ketika Srikandi digambarkan sebagai karakter perempuan yang menjelma menjadi pria demi memenuhi takdirnya dalam membunuh Bhisma, sebuah aksi yang mengaburkan batas antara maskulinitas dan feminitas dalam struktur sosial patriarkal. Ambiguitas gender Srikandi dipertajam oleh kenyataan bahwa Srikandi tidak hanya mengambil alih peran laki-laki sebagai prajurit, melainkan juga sebagai figure yang berperan dalam keputusan politik, yaitu perang besar Bharathayudha di Kurusethra. Dalam pewayangan Jawa, Srikandi juga digambarkan sebagai istri dari Pangeran Arjuna, namun juga seorang prajurit perempuan yang gagah, menambahkan lapisan dualitas gender dalam karakternya. Identitas ganda ini menjadi medan tafsir budaya yang melibatkan negosiasi nilai-

nilai lokal, religious, dan gender. Dengan demikian, tokoh Srikandi ini menghadirkan peluang untuk memahami bagaimana budaya membentuk, mempertanyakan, dan mendekonstruksi identitas perempuan.

B. Saran

Dengan tidak mengurangi rasa hormat serta tidak bermaksud menggurui atas tradisi budaya masyarakat Jawa yang sudah ada, penulis memberikan masukan untuk seluruh masyarakat Jawa, baik laki-laki maupun perempuan, generasi muda ataupun generasi tua agar memperlakukan semua gender secara adil dan tidak membeda-bedakan gender dalam berbagai bidang hal di masyarakat, agar tidak terjadi penyimpangan mengenai isu-isu gender di masyarakat. Selain itu, perempuan Jawa bisa menjadikan karakter tokoh Srikandi sebagai simbol kekuatan dan perlawanan wanita ketika menghadapi ketidakadilan gender. Dengan tidak adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh masyarakat, semua gender bisa mendapatkan hak yang sama dalam berbagai bidang dan bisa memunculkan rasa aman bagi setiap individunya.

Peneliti juga memberikan saran kepada peneliti selanjutnya apabila memang ingin membahas topik dan tema yang serupa, agar bisa menyempurnakan penelitiannya, karena peneliti merasa bahwa penelitian ini masih belum sempurna dan penelitian ini masih bisa disempurnakan dengan mencari referensi yang lebih banyak lagi.

Pesan untuk para pembaca penelitian ini adalah peneliti berharap bahwa penelitian ini bisa menjadi wawasan untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam menerapkan kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, R.H. 2021. *Kehidupan dan Peran Wanita dalam Epos Jawa*. Jurnal Tari, Teater, dan Wayang, 4(2).
- Ahmad Hidayatullah, Syamsul Bakhri. 2021. *Dekonstruksi Karakter Drupadi dalam Pewayangan (Studi Gender dan Living Qurán Mengenai Poliandri)*. Jurnal Sosiologi Reflektif.
- Ajidarma, Seno. 2017. *Politics of Identity in the Indonesian Wayang Comics*. Mudra Journal of Art and Culture. Jakarta Institute of Art.
- Allen, Richard. 2015. *The Cultural Impact of Indian Civilization on Indonesia*.
- Ariant, Tsani. 2018. *Kakawin Bharatayudha, Warisan Indah di Masa Jayabhaya*.
- Budiarti. 2018. *Gender and Javanese Society: Tradition and Transformation*. Journal of Southeast Asian Studies. 29(2), hal 45-67.
- Butler, Judith. 2011. *Bodies That Matter: On the Discursive Limits of "sex"*. Routledge Classic. Abingdon, Oxon ; New York.
- Butler, Judith, 2018. *Judith Butler's Notion of Gender Performativity*. Departemen of Philosophy and Religious Studies.
- Cort, John E. 2008. *A Critical Companion to the Mahabharata*. Journal of South Asian Studies.
- Creese, Helen. 2015. *Women of the Kakawin World : Marriage and Sexuality in the Indic Courts of Java and Bali*. eBook Published. New York.
- Debroy, Bibek. 2008. *Mahabharata: A Modern Perspective*. Indian Express Group.
- Doniger, Wendy. Ramanujan, A. K. 2011. *Duality of Women in Javanese Mahabharata*. Journal of South Asian Studies.
- Eriyanto (2008). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta:LKiS Printing Cemerlang, hal. 171.
- Feuerstein, Georg. 2008. *The Bhagavad Gita: A New Translation*. Random House of Canada.
- Fitriani Nur, dan Sumartini (2018). *Citra Perempuan Jawa dalam Novel Hati Sinden karya Dwi Rahayuningsih: Kajian Feminis Liberal*. Semarang: hal. 64.

- Habsari, Sri Kusumo. 2021. *Etnografi Digital Media Sosial: Aktivis Srikandi Sungai Indonesia dalam Konservasi Air dan Sungai*. Universitas Sebelas Maret.
- Hadi, T. 2022. *Social and Cultural Changes in the Adaptation of Mahabharata in Java*. *Journal of Contemporary Asian Studies*. 15(2), 41-115.
- Hanif, M., & Syarifah, L. N. (2022). *Hermeneutika adil gender menurut ulama kontemporer dalam studi al-Qur'an*. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2) 181-222.
- Hanif, M., & Rahmadhani, L. A. (2022). *Representation of Islam and Hinduism in the Bajrangi Bhaijaan Film Charles Sanders Peirce's Semiotics Theory*. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)*, 199–222.
- Hanif, M., Karimah, F. A., Bambang Suharto, A. W., & Adib, S. (2024). *Ki Ratmiko Siswo Carito's Shadow Puppet Art in Forming Islamic Cultural Identity in Banyumas, Central Java: Holistic-Integrative Fiqh Perspective*. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 32(1).
- Hanif, M. (2018). *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan signifikansinya terhadap penafsiran Al-Qur'an*. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 93–108.
- Hanif, M., & Prasetianingtyas, H. (2023). *Islamization of Science in the Era of Society 5.0: Study of al-Attas' Thought*. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 1–22.
- Hanif, M., Suparjo, S., Dimas, I. S., & Efendi, A. (2022). *Inclusive religious education to develop religious tolerance among teenagers*. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(8), 2861-2876.
- Hadi, H. P. 2022. *Visual Arts and Mahabharata : An Indonesian Prespective*.
- Hidayatullah, Ahmad. 2021. *Metode Dakwah Infiltrasi: Spirit Kesetaraan Gender dalam Konstruksi Karakter Srikandi*. *Jurnal Dakwah Al Hikmah*.
- Ilahiyah, Nafahatul. 2024. *Infiltrasi Dakwah Sunan Kalijaga dalam Membangun Karakter Srikandi di Tanah Jawa Melalui Wayang*. UIN K.H Abdurrahman Wahid.

- Jati, E. 2023. *Adaptation of Mahabharata Narratives in Javanese Context: Recent Developments*. Asian Cultural Heritage Journal, 14(2), hal 77-92.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2015. *Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa dalam Studi Poskolonialisme*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- John Tondowidjojo (2013). *Enneagram Dalam Wayang Purwa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 162
- Kartika, H. & Chakim, VZ. 2025. *Eksplorasi Etnomatika Pada Pembagian Sistem Waris Jawa Tengah Ditinjau dari Prespektif Adat*. Prosiding Sesiomadika, Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Khaerani, Kamila Nurrin. 2025. *Tubuh Perempuan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis*. ISI Yogyakarta.
- Kusuma, T. 2017. *Ksatria Ideal: Maskulinitas dalam Mahabharata Jawa*. Jurnal Budaya Nusantara, 5(3), hal 45-60.
- Maulana, F. M. 2023. *Ayah Rumah Tangga: Evolusi Maskulinitas di Era Modern*. Journal of Feminism and Gender Studies, 3(2).
- Mayasari, Silvia. 2020. *Marginalised Women in Post-Authorian Indonesia*. Taylor & Francis Group. Routledge.
- Misro, Bhubaneswari. 2022. *Shikhandi: A Transgender*. Indian Journal of Law and Legal Research. Hyderabad.
- Mudjia Rahardjo (2018). *Mengenal Ragam Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif*.
- Mundler, Neils. 2013. *Kerajaan-Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia*.
- Muqoffa Muhammad (2018). *Mengkonstruksikan Ruang Gender Pada Rumah Jawa di Surakarta*, Solo.
- Narayan, R.K. 2013. *Mahabharata: An Inquiry into the Human Condition*. The University of Chicago Press.
- Nata, R. P. 2022. *Performing Mahabharata: Indonesian Adaptation*.
- Nuraini, N. 2019. *Konstruksi Sosial Gender dalam Budaya Jawa*. Jurnal Masyarakat dan Budaya. 21(2), Hal 234-250.
- Nuryatiningsih, Farida. 2021. *Heroic Figure's Characters in Wayang Wong Dance Drama*. Jurnal Ilmiah Lingua Idea, UNSOED.

- Pancane, I Wayan Dikse. 2024. *The Relationship Between Pragmasemantics and Hindu Performing Arts*. Universitas Hindu Indonesia.
- Rajagopachari, C. 2017. *Kitab Epos Mahabharata*. Laksana, Yogyakarta.
- Santosa, H. 2021. *Mahabharata in Traditional Javanese Education: Methods and Impact*. Journal of Cultural Education, 8(4). Hal 99-115.
- Satyamurty, Carole. 2016. *The Mahabharata: A Modern Retelling*. Northon & Company.
- Sedayawan, Edi. 2020. *Penyesuaian Budaya Jawa dalam Penerimaan Mahabharata*.
- Sharma, B. M. K. 2012. *Regional Variant of Mahabharata in Indian Languages*. Kolkata: Cultural Studies Foundation.
- Sharma, R.K. 2007. *Mahabharata: The Greatest Epic*. Delhi. Indian Publisher.
- Snellgrove, David. 2020. *Mahabharata and the Hindu Tradition*. Vishvanatha Kaviraja Institute.
- Suryani, N. 2016. *Peran Perempuan Jawa dalam Ranah Domestik dan Publik: Studi Kasus di Yogyakarta*. Jurnal Gender dan Budaya. 7(1).
- Thessa Caesar Petrisia Nasrani. (2017). *Wacana Tentang Perempuan Dalam Cerita Wayang*.
- Tursina, Ulfa. 2020. *The Politeness Value of the Characters Srikandi and Kunti in the Mahabharata Epic by Rajagopalachari*. Universitas Sebelas Maret.
- Wahyuni, L. 2019. *Harmony Keepers: Women's Roles in Javanese Mahabharata*. Jurnal Kajian Gender, hal 72-85.
- Weiss, Sarah. 2008. *Gender and Gender Redux: Rethinking Binaries and the Aesthetics of Old-Style Javanese Wayang*. University of Nebraska Press.
- Wijanarko, Fajar. 2017. *Gender dan Dominasi Perempuan (Pendekatan Kodikologi Visual Naskah Dewi Mutasiyah)*. LP2M IAIN Surakarta.
- Yusuf, A. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zulaikha, Farieda P. 2021. *Perempuan Dalam Wayang Sunda: Analisis Wacana Kritis Terhadap Lakon Draupadi dan Arimbi*. Universitas Perjuangan Tasikmalaya.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Momen Bhagavand Gita antara Krishna dan Arjuna



Lampiran 2 Adaptasi Mahabharata menjadi serial televisi



Lampiran 3 Bukti pengaruh budaya India pada relief candi



Lampiran 4 Proses Penaklukan Kerajaan Panchala



Lampiran 5 Proses perubahan Gender Srikandi atas anugrah dari Dewa Shiva



Lampiran 6 Momen Sumpah Bhishma dan Dewi Amba



Lampiran 7 Pertempuran Bhishma melawan Arjuna dan Srikandi



Lampiran 8 Momen Permainan Dadu di Kerajaan Hastinapura



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Zidan Hanifuddin Marfai
NIM : 1917502003
Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 5 April 2001
Alamat Rumah : Kutasari, RT. 01 RW. 02 Gg. Masjid, Kecamatan Baturraden,
Kabupaten Banyumas.
Nama Ayah : Adnan Marfai, BA.
Nama Ibu : Mahmudatul Fauziyah, S.Ag.

B. Riwayat Hidup

1. Pendidikan Formal

- a. SD Negeri 3 Kutasari (2013)
- b. SMP Negeri 3 Purwokerto (2016)
- c. SMA Negeri 4 Purwokerto (2019)
- d. UIN SAIZU Purwokerto (2019)

C. Pengalaman Organisasi

- a. HMJ SAA (2019/2020 – 2020/2021)
- b. FORMASAA-I (2020/2021)

Purwokerto, 23 April 2025



Zidan Hanifuddin Marfai